BIMBINGAN SOSIAL DALAM MENANAMKAN PERILAKU PROSOSIAL PADA ANAK TUNALARAS DI SLB-E BHINA PUTERA SURAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Progam Studi Bimbingan Dan Konseling Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuludin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

NURUL HUDA

NIM. 16.12.2.1.205

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI

FAKULTAS USHULUDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Nurul Huda
NIM	: 161221205
Tempat, Tanggal Lahir	: Klaten, 10 Maret 1998
Program Studi	: Bimbingan Konseling Islam
Jurusan	: Dakwah dan Komunikasi
Fakultas	: Ushuluddin dan Dakwah
Alamat	: Sidomulyo Rt.04/Rw.02, Sidowarno, Wonosari, Klaten
Judul Skripsi	: Bimbingan Sosial Dalam Menanamkan Perilaku Prososial Anak Tunalaras Di SLB-E Bhina Putera Surakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang di peroleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 09 Juni 2023

Penulis,

Nurul Huda

NIM. 16.12.2.1.205

Dr. H. Lukman Harahap, S. Ag., M. Pd

DOSEN PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Nurul Huda

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Nurul Huda
NIM : 161221205
Judul : Bimbingan Sosial Dalam Menanamkan Perilaku Prososial Pada Anak Tunalaras Di SLB-E Bhina Putera Surakarta

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr.W

Surakarta, 09 Juni 2023
Pembimbing

Dr. H. Lukman Harahap, S. Ag., M. Pd.
NIP. 19730902 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

BIMBINGAN SOSIAL DALAM MENANAMKAN PERILAKU PROSOSIAL PADA ANAK TUNALARAS DI SLB-E BHINA PUTERA SURAKARTA

Disusun Oleh:
NURUL HUDA
NIM. 161221205

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said
Pada hari Selasa, 20 Juni 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Surakarta, 26 Juni 2023

Penguji Utama

Dr. H. Kholilurrohman, M.Si.
NIP. 19741225 200501 1 005

Penguji II/ Ketua Sidang

Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19730902 199903 1 003

Penguji I/ Sekretaris Sidang

Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I.,M.Pd
NIP. 19890518 201903 1 004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Prof. Dr. Islah, M. Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

ABSTRAK

Nurul Huda (161221205). ***Bimbingan Sosial Dalam Menanamkan Perilaku Prososial Pada Anak Tunalaras Di SLB-E Bhina Putera Surakarta.*** **Progam studi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta 2023.**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Perilaku Prososial Pada Anak Tunalaras di SLB-E Bhina Putera Surakarta setelah mendapatkan Bimbingan Sosial. Diambilnya sumber penelitian di SLB-E Bhina Putera Surakarta karena mayoritas siswa di sekolah tersebut mengalami penolakan di lingkungan masyarakat. Dari fenomena tersebut, SLB-E Bhina Putera Surakarta melalui program khusus yaitu bimbingan sosial diharapkan anak tunalaras akan mampu mengatasi persoalan yang dihadapi dan mampu menyesuaikan diri di lingkungannya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi di SLB-E Bhina Putera Surakarta. Subjek dari penelitian ini adalah siswa dan guru di SLB-E Bhina Putera Surakarta. Dan hasil wawancara tersebut kemudian dianalisis menggunakan lima konsep perilaku prososial menurut Eisenberg & Mussen.

Kesimpulan penelitan ini adalah peneliti menemukan lima konsep perilaku prososial menurut Eisenberg & Mussen yaitu Berbagi, Kerjasama, Berderma, Membantu, dan Bertindak Jujur. Mayoritas siswa di SLB-E Bhina Putera Surakarta sudah banyak menunjukkan perilaku prososial setelah mendapat bimbingan sosial. Selain mendapat bimbingan sosial, sekolah juga mempunyai program yang menjadi pendukung dalam proses belajar para siswa di SLB-E Bhina Putera Surakarta seperti shalat dhuha berjamaah, gotong royong, karawitan, dan lain-lain.

Kata kunci: Bimbingan Sosial, Anak Tunalaras, Perilaku Prososial

ABSTRACT

Nurul Huda. NIM (161221205). ***Social Guidance in Instilling Prosocial Behavior in Children with Disabilities at SLB-E Bhina Putera Surakarta*****. Islamic Guidance and Counseling Study Program. Ushuluddin and Da'wah Faculty. Raden Mas Said State Islamic University Surakarta 2023.**

This study aims to describe prosocial behavior in children with disabilities at SLB-E Bhina Putera Surakarta after receiving social guidance. The research source was taken at SLB-E Bhina Putera Surakarta because the majority of students at the school experienced rejection in the community. From this phenomenon, SLB-E Bhina Putera Surakarta through a special program, namely social guidance, it is expected that mentally retarded children will be able to overcome the problems they face and be able to adjust to their environment.

This research uses a descriptive qualitative research type, collecting data by observation, interviews and documentation at SLB-E Bhina Putera Surakarta. The subjects of this study were students and teachers at SLB-E Bhina Putera Surakarta. And the results of the interviews were then analyzed using the five concepts of prosocial behavior according to Eisenberg & Mussen.

The conclusion of this research is that researchers found five concepts of prosocial behavior according to Eisenberg & Mussen namely Sharing, Cooperation, Giving, Helping, and Acting Honestly. The majority of students at SLB-E Bhina Putera Surakarta have shown a lot of prosocial behavior after receiving social guidance. In addition to receiving social guidance, the school also has programs that support the learning process of students at SLB-E Bhina Putera Surakarta, such as congregational dhuha prayers, mutual cooperation, karawitan, and others.

Keywords: Social Guidance, Children with Disabilities, Prosocial Behavior

MOTTO

وَوَجَدَكَ ضَآلًّا فَهَدَىٰ

"Dan Dia mendapatimu dalam keadaan yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk."

(QS. Ad-Dhuha Ayat 7)

Jangan berdoa untuk hidup yang mudah. Berdoalah untuk menjadi manusia yang kuat

(John F. Kennedy)

PERSEMBAHAN

Pertama kali peneliti mengungkapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan serta kelapangan, yang telah menjawab semua do'a-do'a, serta telah memberikan kesabaran dalam situasi apapun.

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Orangtua tercinta Ibu Sutani dan Bapak Widodo yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun motivasi, dan do'a yang selalu dilantunkan secara tulus untuk kesuksesan anak-anaknya.
2. Kakakku tersayang Sofyan Hadi Setiadi dan keponakan tercinta Dian Clara Ramadhani yang selalu menjadi penyemangat di waktu lelah.
3. Untuk diriku sendiri, yang telah berjuang hingga detik ini. Terimakasih sudah sabar dan kuat. Terimakasih karena mau bangkit lagi dan tidak menyerah begitu saja.
4. Teman-teman terbaikku Tina Sugesti, Devita Fuad, Devi Rahmawati, Farikha Rahmawati, Sofia Nur Indah, Febrina Ika dan Rizqyyah Ummi Ramadhan yang tidak pernah lelah menyemangati dan membersamai di waktu senang maupun susah.
5. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul "Bimbingan Sosial Dalam Menanamkan Perilaku Prososial Pada Anak Tunalaras Di SLB-E Bhina Putera Surakarta". Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial, kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S. Ag., M. Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
2. Bapak Prof. Dr. Islah, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
3. Bapak Alfin Miftahul Khairi, S. Sos. I., M. Pd. selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta dan selaku penguji I
4. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, S. Ag., M. Pd., selaku pembimbing yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Kholilurrahman, M. Si. selaku penguji yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan saran serta pengarahan.
6. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
7. Bapak Sigit Priyoto S. Pd selaku kepala sekolah SLB-E Bhina Putera Surakarta yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitia ini.

8. Seluruh guru, karyawan serta subjek penelitian SLB-E Bhina Putera Surakarta.
9. Teman-teman kelas BKI F angkatan 2016 yang telah memberikan kisah dan semangat selama masa perkuliahan.
10. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
11. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu dan mendukung, sehingga skripsi ini bisa diselesaikan tepat waktu.

Terhadap semuanya tiada kiranya penulis dapat membalasnya, hanya do'a semoga Allah SWT. memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 09 Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
ABSTRACT ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 6
C. Pembatasan Masalah 7
D. Rumusan Masalah 7
E. Tujuan Penelitian 7
F. Manfaat Penelitian 7
BAB II LANDASAN TEORI **9**
A. Kajian Teori 9
1. Bimbingan Sosial 9
2. Perilaku Prososial 12
3. Anak Tunalaras 17
B. Penelitian Relevan 25
C. Kerangka Berfikir 28
BAB III METODE PENELITIAN **31**
A. Pendekatan Penelitian 31
B. Tempat Dan Waktu Penelitian 32

C. Subjek Penelitian 33
D. Teknik Pengumpulan Data 33
E. Keabsahan Data 35
F. Teknik Analisis Data 35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 38
A. Deskripsi Lokasi Penelitian 38
1. Profil SLB-E Bhina Putera Surakarta 38
2. Latar Belakang Berdiri 38
3. Identitas SLB-E Bhina Putera Surakarta 40
4. Tujuan 41
5. Visi dan Misi 42
6. Sarana dan Prasarana 43
7. Struktur Organisasi 44
8. Program-Program Bimbingan SLB E Bhina Putera Surakarta 46
B. Hasil Temuan Penelitian 49
C. Pembahasan 54
BAB V PENUTUP 60
A. Kesimpulan 60
B. Saran 61
C. Keterbatasan Penelitian 62
DAFTAR PUSTAKA 63
LAMPIRAN 65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 103

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Identitas Sekolah 41

Tabel 2. Data Guru 41

Tabel 3. Data Siswa 41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir 28

Gambar 2. Struktur Organisasi 45

Gambar 3. Wawancara Subjek 2 101

Gambar 4. Wawancara Subjek 3 101

Gambar 5. Wawancara Subjek 4 101

Gambar 6. Kegiatan Prakarya 102

Gambar 7. Kegiatan Otomotif 102

Gambar 8. Kegiatan Senam Pagi 102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara 66

Lampiran 2. Transkip Wawancara 68

Lampiran 3. Pedoman Observasi 95

Lampiran 4. Laporan Hasil Observasi 96

Lampiran 5. Dokumentasi 101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini perhatian terhadap anak sejalan dengan peradaban manusia yang dari hari ke hari semakin berkembang. Anak sebagai generasi muda merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan. Anak sebagai salah satu bentuk investasi jangka panjang yang tidak dapat dikesampingkan perannya untuk mewujudkan berbangsa dan bernegara di segala aspek kehidupan.

Pada umumnya manusia berharap dilahirkan dalam keadaan fisik dan psikis yang normal, namun tidak semua manusia mendapatkan kesempurnaan yang diinginkan karena adanya keterbatasan yang tidak dapat dihindari. Gangguan emosi dan tingkah laku pada seorang anak atau individu yang disebut dengan tunalaras. Menurut Sunardi klasifikasi tunalaras digambarkan menurut DSM *(Diagnostic and Statistical Manual)* terbagi menjadi tiga yaitu gangguan intelektual dan perkembangan, gangguan tingkah laku, dan gangguan emosi (Sunardi, 1995). Kondisi kelainan seperti ini menyebabkan mereka sering kurang mendapat tempat dimasyarakat, karena perilakunya akan dapat sangat mengganggu dimuka umum.

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya : *Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.*

Anak merupakan generasi penerus kelangsungan kehidupan yang sangat diharapkan bagi keluarga, masyarakat dan negara. Dalam proses tumbuh kembang anak menuju masa dewasa terkadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam pertumbuhan dan kesejahteraan anak, perlu adanya penerimaan anak dari lingkungan sekitarnya. Seseorang dapat diterima oleh orang lain atau lingkungan sekitarnya, apabila ia mampu memahami perasaan dan kebutuhan orang lain.

Setiap anak sebenarnya memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungannya, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus, seperti anak tunalaras. Namun kenyataannya anak tunalaras ini memiliki perilaku berbanding terbalik dengan anak-anak lain pada umumnya. Permasalahan rendahnya kemampuan menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya dimunculkan oleh anak tunalaras dari perilaku-perilakunya.

Anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku sehingga kurang dapat atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya dan hal ini akan menganggu situasi belajarnya (Soemantri, 2007). Karena sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan akibatnya akan muncul ketidakmampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Anak

yang mengalami gangguan emosi dan perilaku (tunalaras) sering mendapat respon negatif bahkan penolakan dari masyarakat. Penolakan sosial bisa dimulai dari teman sebayanya. Akibatnya mereka tidak terampil dan tidak memahami lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu anak tunalaras akan jauh dari perilaku prososial, mereka akan lebih bersifat individual atau mementingkan kepentingan diri sendiri dan kurang peduli dengan orang lain.

Berdasarkan data penelitian oleh Balitbang Direktorat Pendidikan Luar Biasa yang menyoroti tentang gangguan emosi dan perilaku secara umum telah ditemukan 696 siswa SD dari empat provinsi di Indonesia yang rata-rata nilai raportnya kurang dari 6, dinyatakan 33% mengalami gangguan emosi dan perilaku. Sementara khusus pada anak tunalaras tipe ADHD *(Attention Deficit Hyperactivity Disorder)* atau Gangguan Pemusatan Hiperaktivitas (GPPH) ternyata sering ditemukan ditengah masyarakat, terutama di perkotaan. Penelitian dr. Dwijo, Sp.KJ tahun 2000-2004, dari 4.015 siswa usia 6-13 tahun di 10 SD wilayah Jakarta Pusat, Jakarta Barat menunjukkan prevalensi 26,2% anak ADHD berdasarkan kriteria DSM. Maka dapat dicurigai bahwa mereka sangat mungkin tersebar di sekolah-sekolah umum.

Anak berkebutuhan khusus baik yang bersifat permanen maupun temporer membutuhkan layanan pendidikan yang fokus terhadap kebutuhn anak secara individual. Salah satu kelompok layanan pendidikan anak dengan ketunalarasan (tunalaras) adalah melalui pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB). Menurut kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun

1989, SLB merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan untuk anak tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, tunalaras, tunaganda dan anak keterbelakangan. Layanan pendidikan untuk anak tunalaras dapat dilakukan di SLB tipe E.

Dalam pendidikannya anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang sama seperti anak normal pada umumnya. Tujuan dalam pendidikan ini salah satunya sangat penting untuk pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus. Hal ini telah diperjelas dalam Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa "Tiap-tiap warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". Dengan begitu adanya sekolah luar biasa (SLB) diharapkan dapat menjadi lembaga pendidikan yang dapat mencerdaskan, mensejahterakan serta mensukseskan anak-anak bangsa melalui pendidikan formal maupun non-formal.

Dalam membimbing anak-anak tunalaras di SLB-E Bhina Putera Surakarta, sekolah memberikan program layanan khusus yaitu dengan layanan bimbingan sosial. Menurut Dewa Ketut Sukardi bimbingan sosial adalah membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandaskan luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan (Sukardi, 2008). Pentingnya bimbingan sosial bagi anak tunalaras yakni agar anak tunalaras mampu memahami sosialnya secara baik serta dapat

mengaplikasikan perilaku prososial dilingkungan masyarakat sehingga masyarakat akan menilai positif.

Menurut Dayakisni & Hudaniah perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya. Perilaku prososial ini mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain (Dayaksini, 2009). Dengan demikian kedermawaan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan dan pengorbanan merupakan dalam bentuk-bentuk perilaku prososial (Brigham, 1991).

Beberapa studi juga menunjukkan bahwa perilaku prososial berhubungan dengan dukungan sosial. Dukungan sosial dari teman sebaya dan empati dapat mempengaruhi perilaku prososial. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bima Spica tentang empati dan dukungan teman sebaya terhadap perilaku prososial mahasiswa menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara empati dan dukungan teman sebaya dengan perilaku prososial (Spica, 2008). Sebagaimana peserta didik yang mengalami masa transisi dari masa anak-anak menuju masa remaja, maka mereka memiliki ketergantungan pada hubungan sosial dengan teman-teman sebayanya.

Berdasarkan observasi peneliti di SLB-E Bhina Putera Surakarta, perilaku prososial merupakan nilai kebajikan yang perlu dibangun dalam pendidikan. Karena perilaku prososial sangat penting bagi setiap individu

dalam proses perkembangan dan kehidupannya, khususnya untuk anak yang berkelaian seperti anak tunalaras. Meskipun anak tunalaras dilingkungan masyarakat mengalami penolakan namun sekolah ini diharapkan dapat memberikan pelayanan pendidikan melalui program khusus yaitu bimbingan sosial. Sehingga harapannya anak tunalaras akan mampu mengatasi persoalan yang dihadapinya sebagai perwujudan diri secara optimal dan mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Bimbingan Sosial Dalam Menanamkan Perilaku Prososial Pada Anak Tunalaras Di SLB-E Bhina Putera Surakarta".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah secara lebih terperinci sebagai berikut:

1. Anak tunalaras pada kenyataannya berperilaku menyerang orang lain, memukul, memaki teman bahkan merusak barang-barang yang ada di lingkungan sekitarnya.
2. Anak tunalaras kurang memiliki kepekaan sosial serta kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.
3. Ketidakmampuan anak tunalaras dalam merespon lingkungnnya dengan baik, sehingga mereka mengalami penolakan di lingkungan sekitar.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi terarah dan memiliki titik fokus yang jelas, maka pembatasan masalah pada penelitian ini adalah bimbingan sosial dalam menanamkan perilaku prososial pada anak tunalaras di SLB-E Bhina Putera Surakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana bimbingan sosial dalam menanamkan perilaku prososial pada anak tunalaras di SLB-E Bhina Putera Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bimbingan sosial dalam menanamkan perilaku prososial pada anak tunalaras di SLB-E Bhina Putera Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
    a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling, terkait bimbingan sosial dalam menanamkan perilaku prososial yang dihubungkan pada anak tunalaras pada khususnya.

b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi gambaran data dan masukan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan pelayanan bimbingan sosial dalam menanamkan perilaku prososial pada anak tunalaras di SLB-E Bhina Putera Suarakarta

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Bimbingan Sosial

a. Pengertian Bimbingan Sosial

Menurut Prayitno mengemukakan bahwa bimbingan adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku (Aisyah, 2015).

Menurut Nurihsan bimbingan sosial adalah suatu bimbingan atau bantuan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial seperti hubungan dengan sesama teman, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat tinggal mereka, dan penyelesaian masalah konflik (Nurihsan, 2006). Menurut Tohirin bimbingan sosial adalah suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya (Tohirin, 2007). Bimbingan sosial juga bermakna suatu bimbingan atau bantuan

dari pembimbing kepada individu agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

b. Tujuan Bimbingan Sosial

Menurut Tohirin tujuan utama pelayanan bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ciptaan Allah, Dahlan menyatakan bahwa tujuan bimbingan sosial adalah agar individu mampu mengembangkan diri secara optimal sebagai makhluk sosial dan makhluk ciptaan Allah (Tohirin, 2007).

Hallen mengemukakan tujuan bimbingan sosial adalah untuk membantu peserta didik mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan (Hallen, 2005). Diberikannya bimbingan sosial pada siswa agar bertujuan untuk membantu dan memberikan pemahaman kepada peserta didik agar mereka dapat mengatasi permasalahan dalam lingkungan sosialnya. Bimbingan sosial yang diberikan kepada peserta didik diharapkan mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta dapat melaksanakan tuntutan sosial yang berhubungan dengan etika dan tata cara dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Aspek-Aspek Bimbingan Sosial

Selain problem yang menyangkut dirinya sendiri, individu juga dihadapkan dengan problem yang terkait dengan orang lain. Dengan kata lain, masalah individu ada yang bersifat pribadi dan ada yang bersifat sosial. Kadang-kadang individu mengalami kesulitan atau masalah dalam hubungannya dengan individu lain atau lingkungan sosialnya. Masalah ini timbul karena individu kurang mampu atau gagal berhubungan dengan lingkungan sosial yang kurang sesuai dengan keadaan dirinya. masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya misalnya:

1) Kesulitan dalam persahabatan
2) Kesulitan mencari teman
3) Merasa terasingkan dalam aktivitas kelompok
4) Kesulitan memperoleh penyesuaian dalam kegiatan kelompok
5) Kesulitan mewujudkan hubungan yang harmonis dalam keluarga
6) Kesulitan dalam menghadapisituasi sosial yang baru.

Selain masalah di atas, aspek-aspek yang memerlukan bimbingan sosial adalah:

1) Kemampuan individu melakukan sosialisasi dengan lingkungannya
2) Kemampuan individu melakukan adaptasi

3) Kemampuan individu melakukan hubungan sosial (interaksi sosial) dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Amin, 2010).

2. Perilaku Prososial

a. Pengertian Perilaku Prososial

Menurut Baron & Byrne perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron, R. A & Byrne, 2005). Sedangkan menurut Wiliam membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensitas untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis (Dayaksini, 2009). Menurut pendapat William tersebut perilaku prososial memiliki tujuan untuk diri sendiri dan orang lain. William perilaku prososial adalah serangkaian perilaku yang dilakukan seseorang dengan tujuan merubah kehidupan orang lain dari kondisi yang dianggap kurang atau tidak baik ke arah yang lebih baik (Trifiana, 2015) .

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah tindakan individu dalam menolong orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang

ditolong. Perilaku prososial secara lebih terperinci memiliki intensi untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik lagi, dengan tindakan tersebut individu yang menolong akan memperoleh suatu kepuasan pribadi.

b. Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Menurut Eisenberg & Mussen menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan sebagai berikut (Dayaksini, 2009):

1) Berbagi *(Sharing)*

Berbagi *(sharing)* adalah kondisi dimana individu memiliki kecukupan untuk saling membagi apa yang dimilikinya baik secara materi maupun ilmu pengetahuan kepada orang lain. Selain itu peilaku berbagi yang dilakukan baik dalam suasana suka maupun duka.

2) Kerjasama *(Cooperative)*

Kesediaan untuk kerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Kerjasama ini biasanya saling menguntungkan, saling member, saling menolong, dan menyenangkan satu sama lain.

3) Berderma *(Donating)*

Berderma *(Donating)* adalah tindakan individu yang menunjukkan rasa kemanusiaan untuk memberikan secara

sukarela sebagian miliknya kepada orang yang membutuhkan.

4) Membantu *(Helping)*

Membantu *(Helping)* adalah tindakan yang dilakukan individu secara sukarela tanpa memperdulikan keuntungan maupun kerugian dari tindakan member bantuan atau menolong dan tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang ditolong. Menolong seseorang yang sedang mengalami kesulitan dapat berupa moril maupun material.

5) Bertindak jujur *(Honesty)*

Bertindak jujur adalah perilaku individu yang ditunjukkan dengan perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan keadaan, dan tidak menambahkan atau mengurangi kenyaaan yang ada. Perilaku jujur juga termasuk tindakan tidak berbuat curang kepada orang lain.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Menurut Staub faktor yang mendasari individu untuk bertindak prososial adalah adanya nilai dan norma pada masyarakat, seperti kewajiban untuk menegakkan kebenaran dan keadilan (Dayaksini, 2009). Nilai dan norma tersebut dapat diperoleh seseorang dalam ajaran agama dan lingkungan sosial. Ditambah lagi adanya faktor lain yang menentukan perilaku prososial antara lain:

1) Faktor personal

a) Self-gain

Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan

b) Personal value and norms

Adanya nilai dan nilai sosial yang diinternalisasikan oleh seseorang selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti kewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.

c) Empati

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan empati erat hubungannya dengan pengambilan peran. Pengungkapan empati dapat dilakukan secara verbal atau non verbal.

2) Faktor Situasional

a) Hubungan interpersonal

Semakin jelas dan dekat antara penolong dan yang ditolong maka semakin cepat dan semakin mendalam seseorang akan melakukan pertolongan.

b) Pengalaman dalam pemberian pertolongan dan suasana hati

Pengalaman positif akan menyebabkan seseorang kembali melakukan perilaku prososial. Sebaliknya pengalaman yang pahit seseorang akan menghindari perilaku prososial. Orang yang dalam suasana hati gembira akan akan lebih suka menolong. Sebaliknya orang yang dengan suasana hati sedih akan cenderung menghindari pemberian pertolongan.

c) Sifat Stimulus

Semakin jelas stimulus akan meningkatkan kesiapan untuk bereaksi, sebaliknya semakin tidak jelas stimulus akan sedikit terjadi perilaku prososialnya.

d) Derajat kebutuhan yang ditolong

Semakin besar kebutuhan yang ditolong semakin besar pula kemungkinan untuk mndapatkan pertolongan.

e) Tanggung jawab

Kekaburan tanggung jawab akan menyebabkan individu tidak memberikan suatu pertolongan karena masing-masing individu mempunyai tanggung jawab untuk mengambil tindakan.

f) Biaya yang harus dikeluarkan

Semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk menolong, semakin kecil kemungkinan orang akan melakukan perilaku prososial, apabila dengan penguatan yang rendah. Sebaliknya apabila biaya rendah tetapi penguatan kuat, maka seseorang akan lebih siap menolong.

g) Norma timbal balik

Seseorang akan berusaha untuk melakukan pertolongan kembali kepada orang yang pernah memberikannya pertolongan. Disinilah akan mencul dorongan untuk membalas jasa atau hubungan timbal balik sebagai wujud tanggung jawab moral.

h) Karakter kepribadian

Seseorang yang memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku prososial biasanya memiliki karakteristik kepribadian, yaitu: harga diri tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, tanggung jawab tinggi, memiliki kontrol diri yang baik dan tingkat moral yang seimbang.

3. Anak Tunalaras

a. Pengertian Anak Tunalaras

Kauffman mengemukakan bahwa penyandang tunalaras adalah anak yang secara kronis dan mencolok berinteraksi dengan

lingkungannya dengan cara yang secara sosial tidak dapat diterima atau secara pribadi tidak menyenangkan tapi masih dapat diajar untuk bersikap yang secara sosial dapat diterima dan secara pribadi menyenangkan (Soemantri, 2007). Sedangkan menurut Yulia Putri anak tunalaras adalah anak yang mempunyai tingkah laku berlainan, tidak memiliki sikap dewasa, melakukan pelanggaran norma-norma dengan frekuensi yang cukup besar, tidak atau kurang mempunyai toleransi kepada orang lain atau kelompok, serta mudah terpengaruh oleh suasana, sehingga menimbulkan kesulitan bagi dirinya sendiri dan orang lain (Putri, 2010).

Dalam peraturan pemerintah No. 72 tahun 1991 disebutkan bahwa tunalaras adalah gangguan atau hambatan atau kelainan tingkah laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sehingga mayarakat lebih mengenal dengan istilah anak nakal. Jadi dapat disimpulkan bahwa tunalaras adalah gangguan emosional pada anak yang biasanya mengakibatkan anak berperilaku menyimpang dari norma-norma yang ada pada masyarakat sehingga mereka kurang dapat menyesuaikan diri dari lingkungannya.

b. Klasifikasi Anak Tunalaras

Beberapa bentuk kelainan perilaku atau tunalaras yang dikategorikan sebagai kesulitan penyesuaian perilaku sosial dan kelainan emosi dapat di uraikan sebagai berikut:

1) Anak kesulitan penyesuaian sosial dapat dikelompokkan sebagai berikut:

   a) Anak agresif yang sukar bersosialisasi adalah anak yang benar-benar tidak dapat menyesuaikan diri, baik dilingkungan rumah, sekolah maupun teman sebaya. Sikap anak ini dimanifestasikan dalam bentuk memusuhi otorita (guru, orang tua, polisi), suka balas dendam, berkelahi, suka curang, mencela, dan lain-lain.

   b) Anak agresif yang mampu bersosialisasi adalah anak yang tidak dapat menyesuaikan diri di lingkungan rumah, sekolah, ataupun masyarakat, tetapi mereka masih memiliki bentuk penyesuaian diri yang khusus, yaitu dengan teman sebaya yang senasib. Sikap anak tipe ini dimanifestasikan dalam bentuk agresif, memusuhi otorita, setia pada kelompok, suka melakukan kejahatan pengeroyokan serta pembunuhan.

   c) Anak yang menutup diri berlebihan adalah anak yang tidak dapat menyesuaikan diri karena neurosis. Sikap anak seperti ini dimanifestasikan dalam bentuk over sensitive, sangat pemalu,

menarik diri dari pergaulan, mudah tertekan, rendah diri, dan lain-lain

2) Anak kelainan emosi, ekspresi wujudnya ditampakkan dalam bentuk sebagai berikut (Efendi, 2006):

   a) Kecemasan mendalam tetapi kabur dan tidak menentu arah kecemasan yang dituju. Kondisi ini digunakan sebagai alat untuk mempertahankan diri melalui repsepsi.

   b) Kelemahan seluruh jasmani dan rohani yang disertai dengan berbagai keluhan sakit pada beberapa bagian badannya. Kondisi ini terjadi akibat konflik batin atau tekanan emosi yang sulit diselesaikan. Alat untuk mempertahankan diri dari kondisi ini melalui penarikan diri dari pergaulan.

   c) Gejala yang merupakan tantangan balas dendam karena adanya perlakuan yang kasar. Kondisi ini terjadi akibat perlakuan kasar yang diterima sehingga ia juga akan berlaku kasar terhadap orang lain sebagai balas dendam untuk kepuasan dirinya sendiri.

c. Sebab-Sebab Anak Menjadi Tunalaras

Menurut Rusli Ibrahim secara garis besar sebab-sebab anak menjadi tunalaras dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu (Ibrahim, 2005) :

1) Faktor *Psychologis*

Gangguan tingkah laku yang disebabkan oleh terganggunya faktor *psychologis*. terganggunya faktor *psychologis* biasanya diwujudkan dalam bentuk tingkah laku yang menyimpang, seperti: abnormal, *fixation*, agresif, regresif, *resingnation*, dan *concept of discrepancy*.

2) Faktor *Psychososial*

Gangguan tingkah laku yang tidak hanya disebabkan oleh adanya frustasi, melainkan juga adanya pengaruh dari faktor lain, seperti pengalaman masa kecil yang tidak atau kurang menguntungkan perkembangan anak.

3) Faktor *Physiologis*

Gangguan tingkah laku yang disebabkan oleh terganggunya proses aktivitas organ-organ tubuh, sehingga tidak atau kurang berfungsi sebagaimana mestinya, seperti terganggu atau adanya kelainan pada otak, *hyperthyroid* dan kelainan syaraf motoris. Penyebab ketunalarasan meliputi (Soemantri, 2007):

a) Kondisi atau keadaan fisik

Masalah kondisi atau keadaan fisik dalam kaitannya dengan masalah tingkah laku disebabkan oleh disfungsi kelenjar edoktrin yang dapat mempengaruhi timbulnya gangguan tingkah laku atau dengan kata lain kelenjar edoktrin berpengaruh terhadap respon emosional seseorang. Disfungsi kelenjar edoktrin merupakan salah satu penyebab timbulnya kejahatan. Kelenjar edoktrin ini mengeluarkan hormon yang mempengaruhi tenaga seseorang. Bila secara terus menerus fungsinya mengalami gangguan, maka dapat berakibat terganggunya perkembangan fisik dan mental seseorang, sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangan wataknya.

b) Masalah perkembangan

Setiap memasuki fase perkembangan baru, individu dihdapkan pada berbagai tantangan atau krisis emosi. Anak biasanya dapat mengatasi krisis emosi ini jika pada dirinya tumbuh kemampuan baru yang berasal dari adanya proses kematangan yang menyertai perkembangan. Apabila ego dapat mengatasi krisis ini, maka

perkembangan ego yang matang akan terjadi sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial atau masyarakat. Sebalinya apabila individu tidak berhasil menyelesaikan masalah tersebut maka akan menimbulkan gangguan emosi dan tingkah laku. Adapun ciri-ciri yang menonjol pada masa krisis ini adalah sikap yang menentang atau keras kepala.

c) Lingkungan keluarga

Sebagai lingkungan utama dalam kehidupan anak, keluarga memiliki pengaruh yang demikian penting dalam membentuk kepribadian anak. Keluarga merupakan peletak dasar perasaan aman (emotional security) pada anak, dalam keluarga pila anak memperoleh pengalaman pertama mengenai perasaan dan sikap sosial. Lingkungan keluarga yang tidak mampu memberikan dasar perasaan aman dan dasar untuk perkembangan sosial dapat menimbulkan gangguan emosi dan tingkah laku pada anak. Terdapat beberapa faktor dalam lingkungan keluarga yang berkaitan dengan

masalah gangguan emosi dan tingkah laku diantaranya kasih sayang dan perhatian, keharmonisan dan kondisi ekonomi.

d) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan yang kedua bagi anak setelah keluarga. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap bekal ilmu pengetahuan, tetapi bertanggung jawab juga terhadap pembinaan kepribadian anak didik sehingga menjadi seorng individu dewasa. Timbulnya gangguan tingkah laku yang disebabkan oleh lingkungan sekolah antara lain berasal dari guru sebagai tenaga pelaksana pendidikan dan fasilitas penunjang yang dibutuhan anak didik. Perilaku guru yang otoriter mengakibatkan anak merasa tertekan dan takut menghadapi pelajaran. Anak lebih membolos dan berkeluyuran saat jam pelajaran. Sebaliknya sikap guru yang terlampau lemah dan membiarkan anak didiknya tidak disiplin mengakibatkan anak didik berbuat sesuka hati dan berani melakukan tindakan-tindakan menentang peraturan.

e) Lingkungan Masyarakat

Di dalam lingkungan masyarakat juga terdapat banyak sumber yang merupakan pengaruh negatif yang dapat memicu munculnya perilaku menyimpang. Sikap masyarakat yang negatif ditambah banyaknya hiburan yang tidak sesuai dengan perkembangan jiwa anak merupakan sumber terjadinya kelainan tingkah laku. Selnjutnya konflik juga dapat timbul pada diri anak sendiri yang disebabkan norma yang dianut dirumah atau keluarga bertentangan dengan norma dan kenyataan yang ada pada masyarakat.

B. Penelitian Relevan

1. Jurnal dengan judul "Pelaksanaan Bimbingan Sosial Terhadap Penyandang Tuna Daksa Di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta" yang ditulis oleh Febby Nur Cahyati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan bimbingan sosial terhadap penyandang tuna daksa sama halnya dengan tahap proses dalam melakukan bimbingan terhadap tanggung jawab pada penyandang disabilitas tunadaksa yang ada di Balai Besar Rehabilitas Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Dengan menerapkan beberapa tahapan yaitu tahap

pendekatan awal, tahap assessment, tahap rencana pemecahan masalah, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap evaluasi.

2. Jurnal dengan judul "Psikoedukasi Empati Untuk Menigkatkan Prososial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus" yang ditulis oleh Dinda Fitri Rahmawati. Seringnya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa regular terhadap siswa berkebutuhan khusus merupakan menjadi perhatian penting dikarenakan kurang adanya rasa empati siswa sehingga tidak adanya sikap prososial. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis data *paired sample t test* menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan kepada kelompok eksperimen antara tingkat sikap prososial siswa regular terhadap siswa berkebutuhan khusus sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa psikoedukasi empati dengan nilai $p = 0.005$ ($p < 0.05$). Penelitan ini mampu membuktikan bahwa dengan adanya psikoedukasi empati mampu meningkatkan sikap prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.
3. Skripsi dengan judul "Bimbingan Bina Pribadi Dan Sosial Dalam Menumbuhkan *Character Strength* Anak Tunalaras Di SLB E Bhina Putera Surakarta yang ditulis oleh Erin Widyawati. Hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan bimbingan bina pribadi dan sosial dilakukan secara individu maupun kelompok. Bimbingan yang dilakukan dengan cara reguler, terintegrasi dan prioritas sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan jumlah SDM yang

sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan khusus, bimbingan yang diberikan sudah maksimal dan memadai serta efektif untuk membantu menumbuhkan *character strength* pada anak tunalaras.

4. Jurnal dengan judul "Prosocial Behavior: Multilevel Perspectives" yang ditulis oleh Louis A. Panner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku prososial mencakup rangkaian fenomena yang luas dan beragam. Dalam penelitian ini diidentifikasi ada 3 tingkat analisis perilaku prososial yaitu tingkat meso, tingkat mikro dan tingkat makro. Penyajian penelitian ini dilakukan pada setiap tingkat dan mendiskusikan kesamaan dan perbedaan disetiap tingkat. Pada akhirnya penelitian ini mempertimbangkan cara-cara dimana teori dan penelitian diketiga tingkat analisis ini dapat digabungkan dalam penelitian intra dan interdisipliner masa depan tentang perilaku prososial.
5. Jurnal dengan judul "Child Rearing, Prosocial Moral Reasoning, and Prosocial Behaviour" yang ditulis oleh Jan M.A.M. Janssens and Maja Dekovic. Hasil penelitian menunjukkan perilaku anak dinilai oleh kedua pengamatan dirumah dan wawancara dengan orang tua. Hasil positif ditemukan antara penalaran moral prososial dan perilaku prososial, namun hanya untuk anak-anak bungsu. Anak-anak tumbuh di lingkungan yang mendukung serta berwibawa.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupkan alur pemikiran pada suatu penelitian guna mencapai suatu jawaban sementara atas masalah yang telah dirumuskan. Berdasarkan uraian teori diatas, maka dapat dibuat kerangka berfikir sebagai berikut:

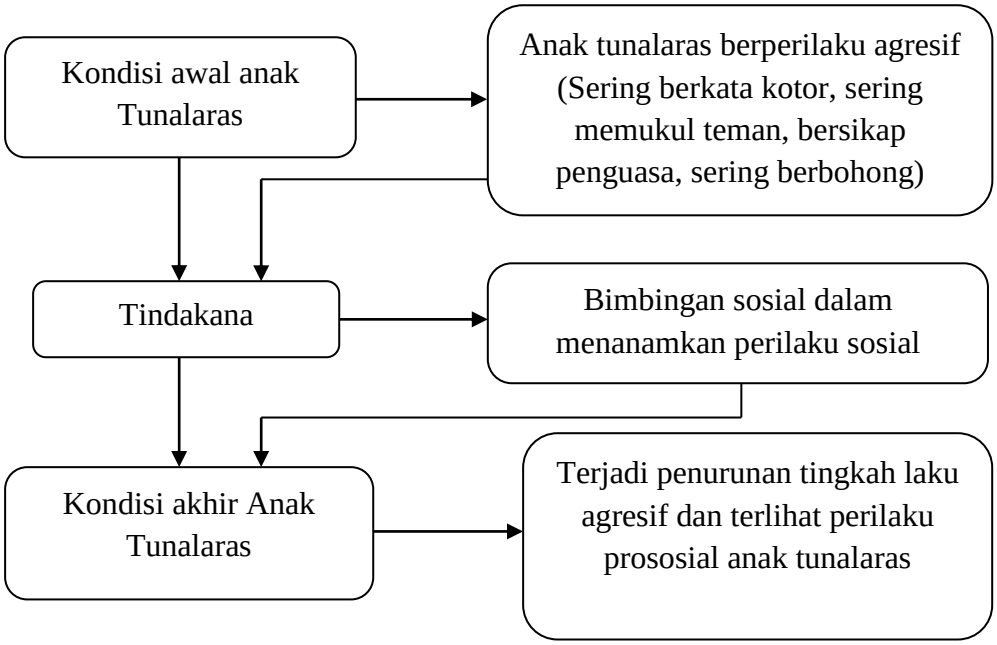

Gambar 1. Kerangka Berfikir

Keterngan:

1. Kondisi awal anak tunalaras
    a. Sering berperilaku kotor
    b. Sering memukul teman
    c. Bersikap penguasa
    d. Sering berkata bohong

2. Anak tunalaras diberikan bimbingan sosial dengan bimbingan sosial diharapkan anak dapat mengurangi perkataan kotor, tidak memukul teman, tidak bersikap penguasa, dan tidak berbohong sehingga tertanam perilaku prososial.
3. Kondisi akhir anak tunalaras setelah diberikan bimbingan sosial terjadi penurunan tingkah laku agresif pada anak tunalaras.
4. Penurunan tingkahlaku agresif serta sudah tampak perilaku prosoial anak tunalaras setelah mendapatkan bimbingan sosial.

Anak tunalaras merupakan anak yang memiliki gangguan emosi dan tingkah laku, mereka cenderung melanggar norma-norma sosial, agama serta hukum yang berlaku di lingkungan masyarakat. Sehingga dalam perkembangannya anak tunalaras seringkali tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Di dalam pelaksanaannya seseorang dituntut untuk menyampaikan norma-norma yang berlaku dimasyarakat serta mengapilikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap dan perilaku sosial dengan baik dalam lingkungan sekitar. Program bimbingan sosial merupakan bagian integral dalam upaya membantu individu dalam menyelesaikan konflik dengan teman, penyesuaian diri dengan pendidikan maupun lingkungan tempat tinggal.

Perilaku prososial adalah suatu bentuk tindakan menolong orang lain secara suka rela tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang yang ditolong. Perilaku prososial merupakan gambaran dari terjalinnya lingkungan sosial yang baik serta adanya sikap individu yang peduli

terhadap sesama. Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang yang berperilaku prososial akan dihargai keberadaannya. Ada beberapa aspek perilaku prososial yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu kerjasama, saling membantu, berbagi dan berderma dengan sesamanya serta berperilaku jujur.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini akan menggambarkan secara jelas, sistematis dan aktual mengenai fakta- fakta dan fenomena yang ada di lapangan tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana bimbingan sosial dalam menanamkan perilaku prososial anak tunalaras di SLB E Bhina Putera Surakarta.

Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk penelitian pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai sumber instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data dapat bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014). Sedangkan menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks alamiah, dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012).

Penelitiam kualitatif deskriptif menurut Nusa Putra merupakan hasil eksplorasi atas subjek penelitian atau para partisipan dengan pengamatan, dan wawancara yang mendalam harus dapat dideskripsikan dalam catatan kualitatif melalui catatan lapangan, catatan wawancara, catatan pribadi, catatan metodologis, dan catatan teoritis (Nusa, 2012).

Emzir mengemukakan deskripsi dilakukan untuk membantu pembaca untu mengetahui apa yang terjadi di lingkungan melalui pengamatan misalnya pandangan partisipan dan bagaimana peristiwa itu terjadi dalam latar penelitian (Emzir, 2012). Pendekatan ini dilakukan dalam penelitian karena mempertimbangkan bahwa penelitian ini dilakukan untuk menemukan data tentang bimbingan sosial dalam menanamkan perilaku prososial pada anak tunalaras di SLB-E Bhina Putera Surakarta.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

   Tempat penelitian ini dilaksanakan di SLB-E Bhina Putera Surakarta yang berlokasi di Jl. Krakatau Utara No. 3, Nusukan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah.

2. Waktu Penelitian

   Waktu penelitian anak dilaksanakan pada bulan November 2022 sampai Maret 2023.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikunto yaitu suatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2007). Subjek penelitian adalah seseorang yang akan dijadikan penelitian atau sumber informasi dengan metode dialog sekaligus menjadikan data-data dalam penelitian. Berdasarkan kriteria yang sudah di tentukan, maka di ambil subjek 2 orang guru dan 2 orang siswa sebagai informan peneliti. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah:

1. Merupakan guru yang sudah berpengalaman menghandle anak tunalaras
2. Merupakan guru yang bersedia memberikan bimbingan sosial kepada anak tunalaras
3. Merupakan anak berusia 14 tahun yang sedang dalam masa perkembanga karakternya
4. Merupakan anak tunalaras yang sudah merasakan manfaat atau perubahan setelah mengikuti kegiatan bimbingan sosial

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun penjelasan dari beberapa teknik tersebut yaitu:

1. Teknik Observasi

Observasi secara umum adalah pengumpulan data dengan cara melihat atau melakukan pengamatan terkait objek yang menjadi sasaran dalam suatu penelitian. Pelaksanaan observasi bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung mengenai peristiwa yang ada (Sugiyono, 2014).

2. Teknik Wawancara

Menurut Moleong wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan yang diwawancarai (yang member jawaban atas pertanyaan itu) (Moleong, 2014). Wawancara dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara langsung dan tatap muka antara dua orang yaitu peneliti dan responden guna mendapatkan informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian.

3. Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang dimaksud bisa berbentuk gambar, tulisan atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2014). Sedangkan menurut Arikunto mengemukakan bahwa dokumentasi merupakan metode yang dipergunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2007).

E. Keabsahan Data

Data yang berhasil dikumpulkan peneliti dalam penelitian harus dijamin kebenaran dan keabsahannya. Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengecek keabsahan data. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu keperluan pengetikan atau perbandingan terhadap data itu (Moleong, 2014).

Dalam pemeriksaan data itu peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Patton mengemukakan bahwa triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2014). Dalam pemeriksaan data ini maka peneliti akan menempuh dengan langkah:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan

dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2008).

Analisis data adalah suatu proses penyederhanaan data ke dalam proses-proses yang lebih jelas, mudah dibaca dan di interpretasikan. Dalam menganalisis data ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Maka analisis data yang digunakan yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang pelaku yang telah diamati. Langkah-langkah awal yang digunakan penulis dalam menganalisis data dengan berpedoman pada model Miles & Huberman yaitu (Sugiyono, 2010) :

1. Reduksi data

   Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memperoleh gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila perlu. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan diri pada bimbingan sosial dalam menanamkan perilaku prososial pada anak tunalaras di SLB E Bhina Putera Surakarta.

2. Penyajian data

   Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan

dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam model penelitian kualitatif penyajian data yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data maka akan mempermudah peneliti dalam mengembangkan sebuah deskripsi informasi mengenai bimbingan sosial dalam menanamkan perilaku prososial pada anak tunalaras di SLB E Bhina Putera Surakarta. Sehingga penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan sebagai analisis pengolahan data yang diperoleh selama penelitian di lapangan, data yang diperoleh berupa gejala kasus. Hal ini bukanlah akhir dari kegiatan analisis karena dalam kesimpulan-kesimpulan sering kali mengalami hasil yang remang-remang atau gelap sehingga diperlukanya verifikasi. Hal ini dilakukan karena verifikasi memiliki kegunaan untuk menguatkan kesimpulan. Apabila belom diperoleh data yang valid, maka harus dilakukan pengulangan analisisdari awal sampai memperoleh data yang benar-benar akuratdan dapat dipertanggung jawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil SLB-E Bhina Putera Surakarta

Letak geografis yaitu letak suatu wilayah atau daerah berdasarkan kenyataan di muka bumi. SLB E Bhina Putera Surakarta terletak di Jl. Bibis Baru No. 3 Rt 02 / XXIV Kel. Nusukan Kecamatan Banjarsari, Surakarta 57135. Secara geografis letak sekolahan ini kurang strategis, hal ini disebabkan karena posisisekolahan terletak disebelah timur kampus Akademi Uang dan Bank (AUB), disebelah selatan adalah perkampungan warga Bibis Baru, disebelah barat adalah tanah lapang dan STM Tunas Pembangunan dan disisi sebelah utara adalah SDN Bibis Baru I dan II Surakarta. Luas tanah SLB E Bhina Putera Surakarta adalah 5.026 m2, status tanah adalah Hak Guna Bangunan No. 3258 Kelurahan Nusukan dan untuk bangunannya milik yayasan dan luas bangunan 2.348 m2 dengan nomor sertifikat 3258 tahun 1981.

2. Latar Belakang Berdiri

Latar belakang bedirinya SLB E Bhina Putera Surakarta yaitu Yayasan Pembina Anak Nakal (YPAN) “Bhina Putera” Surakarta Sejak tahun 1969 sampai dengan tahun 1997 YPAN berlokasikan di jalan Gajah Mada Surakarta. Kemudian Pemkot Kota Surakarta memberikan fasilitas tanah sebagai upaya yayasan dalam permohonan

lokasi SLB E Bhina Putera. Maka sejak tahun 1989 YPAN dipindahkan ke jalan Bibis Baru 03 RT 02/XXIV Kel. Nusukan Kec. Banjarsari Surakarta 57135.

Yayasan ini diprakarsai oleh Drs. H.M Soedarno (alm) (mantan pengawas PLB Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa tengah) bersama Drs. Soewondo MS, M.M,M.Si. dengan akta notaris R. Soegondo Notodisoeryo 55 dan sampai sekarang ini sudah mendapatkan pengesahan akta pendirian dari Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia No: C. 2180.HT.01.02.TH 2006. Sekolah berdiri satu tahun setelah yayasan YPAN didirikan tepatnya pada tanggal 02 Februari 1970. Kemudian yayasan ini menyelenggarakan Sekolah Luar Biasa(SLB) bagian E "Bhina Putera" sebagai usaha rehabilitas danresosialisasi anak nakal melalui jalur pendidikan formal dan sosial.

Yayasan ini berdiri berdasarkan akte pendirian yayasan No.55 tanggal 26 Juni 1969, Surat Persetujuan Pendirian atau penyelenggaraan sekolah terbaru atau pemutihan dari kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah No. 425.1/0004128 tanggal 03 Juni 2002.

3. Identitas SLB-E Bhina Putera Surakarta

a. Identitas Sekolah

No	Jenis	Keterangan
1.	Nama Sekolah	SLB-E Bhina Putera Surakarta
2.	Tahun Berdiri	02 Februari 1970
3.	Kepala Sekolah	Sigit Priyoto, S. Pd
4.	Status Sekolah	Swasta
5.	Nomor Identitas Sekolah	280 900
6.	Nomor Statistik Sekolah	854 036 105 005
7.	Jenjang Pendidikan	SDLB-SMPLB-SMALB
8.	NPSN SLB	203 59 940
9.	Alamat Sekolah	Jl. Bibis Baru No. 3
10.	Kelurahan	Nusukan
11.	Kecamatan	Banjarsari
12.	Kabupaten/Kota	Surakarta
13.	Provinsi	Surakarta
14.	Ijin Operasional	425.1/0004128
15.	Luas Tanah	5.026 m^2
16.	Luas Bangunan	2.348 m^2
17.	Status Tanah	Hak Guna Bangunan No. 3258

		Kelurahan Nusukan
18.	Nomor Akte Pendirian	55 (26 Juni 1969)
19.	Nomor Sertifikat	3258 (th. 1981)

Tabel 1. Identitas Sekolah

b. Data Guru

Data Guru/ Staf	
PNS	1 Orang
GTY	13 Orang
Tata Usaha	2 Orang

Tabel 2. Data Guru

c. Data Siswa

Data Siswa	
SDLB	24 Anak
SMPLB	18 Anak
SMALB	22 Anak

Tabel 3. Data Siswa

4. Tujuan

Penyampaian bantuan sosial melalui LPKS bertujuan untuk mendorong terpenuhinya pemenuhan hak-hak dasar dan perlindungan anak berhadapan dengan hukum dari segala bentuk kekerasan,

penelantaran, eksploitasi, dan diskriminasi agar tumbuh kembang, kelangsungan hidup dan partisipasi anak dapat terwujud, khususnya pada situasi ABH dalam menghadapi kasus yang membutuhkan pertolongan kedaruratan (penjangkauan), selama menjalani peradilan di tingkat kepolisian, kejaksaan, maupun persidangan pengadilan, maupun selama mengikuti proses rehabilitasi sosial di LPKS, serta reintegrasi sosial.

1) Untuk memberikan layanan pendidikan rehabilitasi dan layanan pendidikan, kepada peserta didik agar dapat hidup normal, dan mempunyai akhlak mulia.
2) Untuk melatih dan membimbing keterampilan serta pengembangan bakat dan minat untuk hidup mandiri sebagai bekal hidup di kemudian hari.
3) Untuk melatih hidup bermasyarakat, taat kepada norma, hukum, tata tertib yang berlaku di masyarakat yang selanjutnya mampu memfungsikan peran sosial secara optimal.
4) Ikut membantu pemerintah dalam menangani kenakalan anak dan remaja dengan pendekatan layanan pendidikan.

5. Visi dan Misi

Visi

Terwujudnya manusia yang cerdas, sehat jasmani rohani, terampil, mandiri, berakhlak dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Misi

1) Meningkatkan layanan rehabilitasi dan mutu pendidikan
2) Melatih hidup bermasyarakat yang baik sehingga dapat memfungsikan peran sosialnya secara optimal. Mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama secara maksimal sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

6. Sarana dan Prasarana

Suatu aktivitas akan berjalan lancar jika didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Dalam proses kegiatan belajar mengajar juga membutuhkan berbagai fasilitas sarpras agar pelaksanaan pembelajaran berjalan lancar. Adapun sarana dan prasaran yang menunjang pelaksanaan pendidikan di SLB-E Bhina Putera Surakarta sebagai berikut:

a. Ruang Kelas

   Ruang kelas digunakan untuk kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kelasnya masing-masing.

b. Ruang Perpustakaan

   Memberikan fasilitas untuk siswa mengembangkan wawasan dan pengetahuan melalui buku-buku bacaan.

c. Ruang UKS

Ruang UKS difungsikan sebagai pusat kegiatan kesehatan di lingkungan sekolah.

d. Ruang Tata Boga

Sebagai pusat kegiatan ekstrakurikuler tata boga untuk mengembangkan keterampilan siswa.

e. Ruang Ekstrakurikuler

Menyediakan peralatan dan perlengkapan untuk untuk siswa mengembangkan bakat dan keterampilannya dalam bidang ekstrakurikuler yang dipilihnya.

f. Musholla

Sebagai pusat kegiatan beribadah dan meningkatkan keimanan bagi warga sekolah.

g. Koperasi Sekolah

Koperasi sekolah untuk memenuhi berbagai kebutuhan bagi siswa dan guru

7. Struktur Organisasi

SLB E Bhina Putera Surakarta, mempunyai beberapa pengurus yang bertugas untuk menjalankan dan mengurusi seluruh program dan kegiatan yang ada di dalam sekolah, dengan tujuan agar SLB E Bhina Putera tambah semakin maju dan berkembang lagi. Adapun struktur organisasi kepengurusan yang ada di dalam SLB E Bhina Putera Serakarta adalah sebagai berikut:

STRUKTUR ORGANISASI
SLB-E BHINA PUTERA SURAKARTA

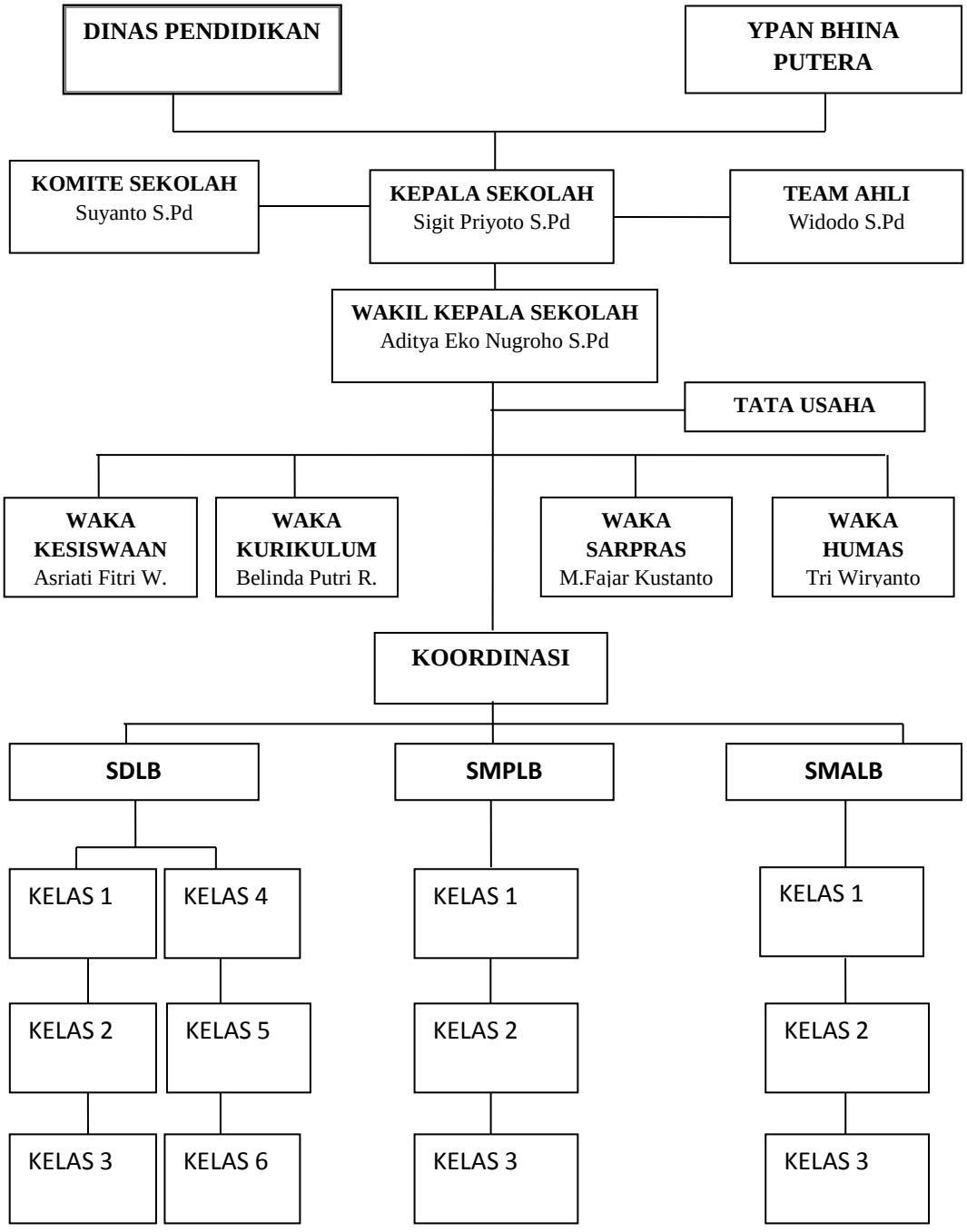

Gambar 2. Struktur Organisasi

8. Program-Program Bimbingan SLB E Bhina Putera Surakarta

Secara umum kegiatan di SLB E Bhina Putera Surakarta adalah belajar didalam kelas, menerima materi-materi pembelajaran seperti sekolah-sekolah pada umumnya. Namun hal ini tidak akan cukup untuk menjadikan anak-anak didik di SLB E Bhina Putera Surakarta menjadi pribadi yang berakhlak baik, maju dan berwawasan luas. Sehingga dalam membentuk karakter anak sekolah ini memberikan pelayanan bimbingan lain berupa kegiatan-kegiatan positif. Berikut adalah program-program atau kegiatan yang telah dilakukan SLB E Bhina Putera Surakarta yang di dapat dari hasil observasi dan wawancara:

b. Sholat dhuha berjama'ah

Kegiatan ini diadakan setiap hari sebelum memasuki kelas belajar masing-masing. Kegiatan ini merupakan kegiatan rohani/spiritual yang bertujuan untuk membentuk karakter anak menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Dalam kegiatan sholat dhuha berjama'ah guru biasanya memberikan tausiyah dengan materi umum tentang akidah akhlak serta berbagai pengalaman atau inspirasi.

c. Gotong royong atau kebersihan sekolah

Kegiatan ini merupakan kegiatan di luar kelas yang diadakan setiap hari Selasa. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk anak-anak didik menjadi pribadi yang peduli akan lingkungan, disiplin serta memiliki rasa solidaritas

dengan cara bekerjasama dengan baik. Kegiatan gotong royong juga dimaksudkan agar anak-anak dapat bertanggung jawab dengan pekerjaannya masing-masing.

d. Karawitan

Karawitan ini menggunakan alat musik gamelan yang di latarbelakangi keinginan untuk menjadikan karawitan sebagai sarana terapi bagi siswa tunalaras. Melalui program ini diharapkan anak-anak tunalaras dapat mengenal budaya jawa, serta mendapatkan terapi untuk mengurangi hambatan emosional dan penyimpangan perilakunya.

Music Therapy Assosiation menyatakan bahwa musik efektif untuk mereduksi perasaan marah dan frustasi. Memberikan keseimbangan pemikiran serta tingkah laku, sehingga lebih mudah untuk diarahkan ketika belajar dikelas. Pernyataa tersebut dapat dibuktikan melalui berbagai penelitian yang sudah dilakukan oleh para ahli. Misalnya yang ditulis oleh Ja Jeong dan Chan Hong yang menyatakan bahwa seni mampu mengatasi depresi dan tekanan psikologis terutama pada remaja (Verrysaputro, 2014).

Program ini dilaksanakan setiap hari rabu, karawitan diharapkan dapat digunakan sebagai sarana terapi untuk mengurangi sikap hiperaktif, malu, takut yang berlebihan dan karakteristik lain dari anak-anak tunalaras tidak hanya

mendapat terapi, tetapi anak-anak juga dapat mengenal budaya jawa karena musik yang digunakannya adalah karawitan.

e. Perpustakaan keliling

Kegiatan ini adalah kegiatan positif yang bertujuan untuk menjadikan anak-anak didik lebih kreatif, mandiri serta bertanggung jawab. Adanya perpustakaan keliling ini diharapkan dapat mengedukasi anak sehingga mampu mengembangkan minat baca murid, mengembangkan daya fikir serta memperluas kosa kata agar dapat berbahasa dengan baik dan benar. Karena buku dan pengetahuan adalah jendela dunia. Kegiatan perpustakaan keliling ini dilaksanakan setiap hari Kamis.

f. Olahraga

Olahraga adalah kegiatan yang bertujuan untuk menyehatkan jasmani. Kegiatan olahraga yang diadakan oleh SLB E Bhina Putera Surakarta adalah senam SKJ seperti sekolah pada umumnya. Selain senam SKJ anak didik tunalaras dilanjutkan dengan kegiatan aktivitas jasmani sesuai dengan fisik dan psikis mereka, diantaranya sepak bola, voli, badminton, dll. Aktivitas jasmani ini cocok untuk anak didik yang mempunyai permasalahan emosi (tunalaras) karena anak didik tunalaras sangat heterogen, hal ini

memungkinkan menyusun aktivitas jasmani tidak dengan satu model atau satu program aktivitas jasmani saja. Kegiatan olahraga ini dilaksanakan setiap hari Jum'at.

B. Hasil Temuan Penelitian

Pada bagian hasil temuan ini akan dipaparkan hasil penelitian yang dilakukan, khususnya berkaitan dengan bimbingan sosial dalam menanamkan perilaku prososial pada anak tunalaras di SLB E Bhina Putera Surakarta. Hasil temuan penelitian ini diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian.

1. Penyebab Ketunalarasan Pada Anak Di SLB E Bhina Putera Surakarta

   Penelitian ini mengungkap bahwa yang melatarbelakangi anak menjadi tunalaras karena mereka berasal dari keluarga *broken home*, lingkungan masyarakat yang kurang baik serta keluarga dengan perekonomian rendah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Kepala Sekolah di SLB E Bhina Putera Surakarta yang merupakan subjek pertama penelitian.

   > "*Penyebab anak menjadi tunalaras salah satunya adalah dari hubungan keluarga yang tidak harmonis misalnya orangtua bercerai mbak, dalam kasus ini anak sering dihadapkan langsung dengan pertengkaran kedua orangtua terkadang juga ikut disalah-salahkan tidak jarang juga ada yang dipukul sehingga dalam kasus ini anak pun menjadi imbasnya. Karena sang anak tidak mampu melawan maka*

bentuk dari kekecewaannya, kemarahannya dia lampiaskan kepada teman-temannya". (S1, baris 32-42)

Subjek ini juga mengatakan adanya faktor lain yang mempengaruhi penyebab anak menjadin tunalaras seperti pernyataan berikut :

"...lingkungan sekitar tempat tinggal juga bisa. Karena bagaimanapun lingkungan yang kurang baik akan berpengaruh terhadap pertumbuhan anak yang memeng kesehariannya dia berhadapan langsung. Ya seperti yang saya bilang tadi mbak bahwa ada beberapa murid disini broken home mereka akhirnya tinggal karo mbahe. Nek mbahe wis sepuh kan anak arep metu neng ngendi wae utowo bergaul dengan siapa saja kan ra gagas. Akhirnya jadi salah pergaulan, berkata kotor dl." (S1, baris 59-69)

Pernyataan selanjutnya disampaikan oleh Wali Kelas yang merupakan subjek kedua penelitian.

"*Sebenarnya kalau penyebab anak menjadi tunalaras karena dari lingkungan masyarakat yang kurang baik mbak, misalnya dalam lingkungan masyarakatnya suka berkata kasar tidak menutup kemungkinan anak akan meniru. Terus ada juga mbak karena dari keluarga dengan ekonomi rendah, perekonomian rendah biasanya memicu pertengkaran entah kedua orangtua maupun orangtua kepada anak. Misalnya anak menginginkan sesuatu dan memaksa orangtua harus segera membelikan padahal pada saat itu ekonomi lagi sulit sehingga membuat orangtua emosi, hal itu akan berdampak kepada anak. Perilaku seperti inilah yang dirumah anak tidak bisa melawan*

sehingga dia lampiaskan kepada temannya". (S2, baris 29-44)

2. Kondisi Perilaku Prososial Anak SLB-E Bhina Putera Surakarta Sebelum Mendapat Bimbingan Sosial

Kondisi perilaku prososial siswa SLB-E Bhina Putera Surakarta sebelum mendapatkan bimbingan dapat dikatakan masih tergolong lemah. Hal ini di dukung dengan pernyataan subjek sebagai berikut:

> "*Sebelum mendapatkan bimbingan perilaku prososialnya memang belum nampak, permasalahan utamanya siswa kurang peka terhadap keadaan sekitarnya seperti jika ada teman yang membutuhkan bantuan cenderung tidak mau tahu. Bahkan seperti yang tadi saya bilang suka berbohong dan berkata kotor hampir setiap hari*". (S1, baris 133-139)

Hal ini juga lebih diperkuat oleh subjek ke dua yang menyatakan kondisi perilaku prososial siswa SLB-E Bhina Putera Surakarta sebelum mendapatkan bimbingan yaitu sebagai berikut:

> "*Wah parah mbak, berkata kotor itu hampir setiap hari. Kepada adik kelas cenderung bersikap penguasa, kepada guru juga berani mbak. Sosialnya kurang, cenderung tidak peka bahkan tidak mau tahu apa yang terjadi dengan temannya. Yang jelas dulu sebelum mendapatkan bimbingan perilaku prososial siswa kurang mbak, kurangnya tanggung jawab, kerjasama serta kejujurannya. Misalnya saat ada tugas kelompok mereka*

malah asik bermain sendiri, menganggu teman sehingga yang mengerjakan hanya sebagian dari kelompok. Saat ada uang jatuh di dalam kelas tidak diumumkan siapa pemiliknya malah buat jajan". (S2, baris 144-156)

3. Proses Bimbingan Sosial Dalam Menanamkan Perilaku Prososial Di SLB E Bhina Putera Surakarta

Tujuan diberikannya bimbingan sosial adalah membantu peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta dapat melaksanakan tuntunan sosial yang berhubungan dengan etika dan tata cara dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini SLB E Bhina Putera Surakarta memberikan bimbingan sosial untuk menanamkan perilaku prososial terhadap anak didiknya.

Bimbingan sosial tersebut dapat diberikan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah tersebut, antara lain : teori-teori sosial yang dituangkan dalam mata pelajaran PPKn dan IPS, prakarya, kegiatan lain seperti gotong royong kebersihan sekolah setiap hari Selasa, olahraga setiap hari Jum'at, serta karawitan dengan menggunakan alat musik gamelan setiap hari rabu. SLB E Bhina Putera Surakarta juga mempunyai strategi untuk menanamkan perilaku prososial terhadap anak didiknya, salah satunya dengan cara membiasakan siswa sebelum masuk kelas shalat dhuha berjamaah dilanjutkan dengan tausiyah, serta infaq setiap hari Jum'at.

4. Kondisi Perilaku Prososial Anak SLB-E Bhina Putera Surakarta Setelah Mendapat Bimbingan Sosial

Proses berperilaku prososial oleh siswa dengan keadaan anak yang pada umumnya mengalami penyimpangan tingkah laku bukanlah suatu perkara yang mudah. Perlu adanya bimbingan, dorongan serta contoh positif yang dapat menjadikan mereka untuk sama-sama peka terhadap keadaan disekitarnya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat tempat tinggal. Beberapa program bimbingan sosial di SLB-E Bhina Putera Surakarta nampaknya sedikit demi sedikit mampu mengubah pola perilaku prososial pada siswa. Seperti yang diungkapkan subjek tiga (Siswa) sebagai berikut:

> *"Pada saat istirahat jika ada teman yang tidak jajan dengan alasan tidak diberi uang saku orang tua, yaa kita berbagi makanan. Dan juga waktu itu ada teman sakit, terus saya antar dia pulang sampai ke rumah".* (W44-46, W51-53)

Penyataan selanjutnya juga diungkapkan oleh subjek ke empat (Siswa) sebagai berikut :

> *"....semua yang mbaknya tanyakan kepada saya rasanya sudah menjawab bahwa saya yang mungkin dulunya tidak jujur, tidak peka terhadap keadaan teman, terus individual karena dulu seringnya kalau kerja kelompok dikelas saya sukanya mengerjakan sendiri. Kebiasaan saya di rumah yang selalu menyendiri dikamar keluar aja kalau pas makan saja mbak, karenakan saya hanya tinggal dengan*

kakek jadi kebiasaan di rumah terbawa di sekolah, namun sekarang sudah tidak seperti itu kok mbak, sekarang sudah mampu berbaur dengan teman dan lingkungan sekitar, sudah peka dengan keadaan teman, dan mulai berbuat jujur" (W95-105)

Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan dari S1 (guru) yang memberi pernyataan sebagai berikut :

"Alhamdulillah mbak, setelah mendapatkan bimbingan sosial perilaku siswa semakin nampak sedikit demi sedikit. Dalam hal tanggung jawab sangat baik dilihat pada saat gotong royong membersihkan sekolahan, kemarin saja waktu selesai olahraga ada siswa yang menemukan uang jatuh langsung diberikan kepada guru, lalu pihak guru segera mengumumkan siapa yang merasa kehilangan uang saat olahraga berlangsung. Tentu hal ini membuat guru bangga setidaknya ada yang mulai bertindak jujur mbak". (W142-152)

C. Pembahasan

Dalam hal masalah perilaku prososial pada anak tunalaras dapat dikatakan sangatlah memperihatinkan karena pada dasarnya anak tunalaras telah mendapat label sebagai anak nakal tidak tahu aturan di masyarakat. Berbagai tingkah laku yang ditunjukkan dengan melakukan kontradiksi dalam norma-norma sosial di masyarakat umum, seperti contoh melakukan pencurian, perusuh lingkungan dan bertindak agresif terhadap orang lain.

Menurut Yulia Putri anak tunalaras adalah anak yang tidak memiliki sikap dewasa, sering melakukan pelanggaran atau kurang mempunyai toleransi kepada orang lain (Putri, 2010). Di dalam

pelaksanaanya seseorang dituntut untuk menyampaikan norma-norma yang berlaku di masyarakat serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap dan perilaku sosial dengan baik di lingkungan sekitar.

Program bimbingan sosial menurut Nurihsan merupakan bagian integral dalam upaya membantu individu dalam menyelesaikan konflik dengan teman, penyesuaian diri dengan pendidikan maupun lingkungan tempat tinggal (Nurihsan, 2006). Tujuan di berikannya bimbingan sosial pada siswa untuk membantu dan memberikan pemahaman kepada peserta didik agar mereka dapat mengatasi permasalahan dalam lingkungan sosialnya.

Menurut William perilaku prososial adalah serangkaian perilaku yang dilakukan seseorang dengan tujuan merubah kehididupan orang lain daei kondisi yang dianggap kurang baik atau tidak baik ke arah yang lebih baik (Trifiana, 2015). Perilaku prososial merupakan gambaran dari terjalinnya ligkungan sosial yang baik serta adanya sikap individu yang peduli terhadap sesama. Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang yang berperilaku prososial akan dihargai keberadaannya. Ada beberapa aspek perilaku prososial yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu kerjasama, saling membantu, berbagi dan berderma serta berperilaku jujur.

Analisis Perilaku Prososial Menurut Eisenberg & Mussen terdapat lima perilaku prososial yaitu berbagi, kerjasama, berderma, membantu dan

bertindak jujur (Dayaksini, 2009). Dalam hasil analisa bimbingan sosial dalam menanamkan perilaku prososial anak tunalaras di SLB E Bhina Putra Surakarta sebagai berikut, aspek berbagi (*Sharing)* merupakan kondisi dimana individu memiliki kecukupan untuk saling berbagi apa yang dimilikinya kepada orang lain. Hal ini dibuktikan siswa SLB E Bhina Putera Surakarta berbagi makanan kepada teman yang tidak diberi uang saku oleh orangtuanya.

Aspek kerjasama (*Cooperative)* merupakan kesediaan untuk kerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Hal ini dapat diterapkan oleh siswa SLB E Bhina Putera Surakarta ketika diberi tugas kelompok oleh guru. Selain itu, adanya gotong royong setiap hari selasa. Gotong royong menurut Pudjiwati adalah aktifitas bekerjasama antara sejumlah warga desa untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum (Pudjiwati, 2005). Dalam hal ini gotongroyong dilakukan dilingkungan sekolah , ini merupakan salah satu strategi guru untuk melatih kerjasama antar siswa maupun antar kelas sehingga dapat tercipta rasa tanggungjawab serta kekompakan antara siswa.

Aspek berderma (*Donating)* merupakan tindakan individu yang menunjukkan rasa kemanusiaan secara sukarela kepada orang yang membutuhkan. Hal ini diterapkan siswa SLB E Bhina Putera Surakarta ketika ada teman yang terkena musibah menyumbang sejumlah uang yang bersumber dari pemasukkan uang infaq setiap hari jum’at.

Membantu (*Helping)* merupakan tindakan yang dilakukan secara individu kepada orang yang ditolong tanpa mengharapkan imbalan. Hal ini dibuktikan oleh siswa SLB E yang mana menjadi subjek dalam penelitian ini, dia membantu mengantarkan pulang ke rumah ketika temannya sakit. Sikap tolong menolong juga ditunjukan oleh siswa, hal tersebut dapat dilihat secara langsung ketika penulis melakukan observasi di Sekolah.

Aspek bertindak Jujur (*Honestly)* merupakan perilaku individu yang ditunjukkan dengan perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan keadaan. Hal ini diterapkan dan dibuktikan siswa SLB E Bhina Putera Surakarta ketika menemukan uang jatuh pada saat olahraga lalu dilaporkan kepada guru. Hal ini tentu ada *rewerd* untuk anak tersebut berupa nilai plus atas kejujuran yang ia perbuat.

Dari hasil pernyataan tersebut sudah menunjukkan bahwa sedikit demi sedikit siswa memiliki perilaku prososial yang cukup bagus. Peneliti menduga hal ini terjadi karena rentang waktu peneliti mengamati perilaku prososial dan melaksanakan penelitian terbilang lama sehingga kemungkinan siswa sudah mengalami perkembangan dalam hal perilaku prososial dalam dirinya.

Dilihat dari faktor yang melatarbelakangi anak menjadi tunalaras yaitu karena mereka berasal dari keluarga *broken home*, lingkungan masyarakat yang kurang baik serta keluarga dengan perekonomian rendah. Oleh karena itu, bimbingan sosial merupakan strategi layananan

yang tepat untuk menumbuhkan perilaku prososial pada anak tunalaras di SLB E Bhina Putera Surakarta. Bimbingan sosial yang dilakukan oleh guru di SLB E Bhina Putera Surakarta dapat menumbuhkan perilaku prososial anak karena dengan bimbingan sosial dapat mengubah iklim lingkungan anak yang sebelumnya berdampak negatif dapat berubah menjadi lebih baik.

Selain dengan bimbingan sosial program kegiatan yang diselenggarakan sekolah, juga menjadi pendukung dalam proses layanan yang di berikan. Kegiatan tersebut antara lain, shalat dhuha berjamaah yang dilanjutkan dengan sedikit penyampaian tausiyah, gotong royong, karawitan, prakarya, perpustakaan keliling, dan olahraga. Misalnya pada kegiaan gotong royong dan karawitan, anak dapat dilatih untuk berkerjasama dan saling tolong menolong. Ketika kerjasama dalam kegiatan karawitan terbangun dengan baik maka akan menghasilkan irama yang merdu dan serasi.

Salah satu proses bimbingan menurut penuturan guru, bimbingan sosial saja tidak akan menunjang keberhasilan anak dalam berbuat baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat. Maka hal ini guru juga memberikan bimbingan spiritul bagaimanapun yang utama adalah bimbingan spiritual karena hubungannya dengan Tuhan, dengan kebaikan. Pembimbing meyakini bahwa jika spirtualnya dapat maka otomatis sosianya pun akan mengikuti. Karena anak tunalaras kesehariannya sering berkata kotor, menyerang dan berbohong maka

guru memberikan bimbingan spiritual berupa shalat dhuha berjamaah yang dilanjutkan dengan sedikit penyampaian tausiyah. Menurut Samsul Munir mengkaji tentang tausiyah tidak dapat dipishkan dengan dengan pembahasan mengenai dakwah, karena tausiyah merupakan istilah lain dari dakwah *bi al-lisan* yaitu dakwah yang dilakukan melalui lisan (Amin, 2009). Materi tausiyah ini tentunya di sesuikan dengan keadaan dan kondisi permasalahan anak di lingkungan sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan skripsi di atas, yaitu tentang bimbingan sosial untuk menanamkan perilaku prososial pada anak tunalaras di SLB E Bhina Putera Surakarta. Baik secara teoris maupun pengamatan secara langsung dilapangan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Bimbingan sosial yang dilakukan oleh guru SLB-E Bhina Putera Surakarta serta adanya dukungan berupa kegiatan yang diselenggarakan sekolah seperti sholat dhuha berjama'ah sebelum masuk kelas dilanjutkan dengan tausiyah, gotong royong, karawitan, prakarya, perpustakaan keliling, penerapan berinfaq setiap jum'at dan olahraga dapat menumbuhkan perilaku prososial anak.

Dalam penerapannya, proses bimbingan sosial dilakukan secara intens oleh para guru SLB-E Bhina Putera Surakarta kepada anak didiknya. Misalnya pada kegiatan karawitan dengan menggunakan musik gamelan. Anak dapat dilatih untuk bekerjasama dan saling tolong menolong, ketika kerjasama tersebut terbangun dengan baik maka akan menghasilkan irama yang merdu dan serasi.

Perilaku prososial yang muncul setelah mendapat bimbingan sosial antara lain perilaku berbagi, kerjasama, berderma, saling membantu, dan berperilaku jujur karena dengan bimbingan sosial dapat mengubah iklim

lingkungan anak yang sebelumnya berdampak negatif dapat berubah menjadi lebih baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada SLB-E Bhina Putera Surakarta untuk lebih mengembangkan penanaman perilaku prososial di sekolah dan di lingkungan tempat tinggal, dengan melakukan koordinasi yang baik bersama wali siswa melalui pertemuan rutin. Hal ini agar terwujud visi dan misi yang sama antara pihak sekolah dan lingkungan tempat tinggal, sehingga wali siswa dapat terdorong untuk mendampingi anaknya secara optimal saat di rumah. Dengan demikian penanaman perilaku prososial bagi anak SLB-E Bhina Putera Surakarta akan lebih mudah tercapai secara optimal.
2. Kepada kepala sekolah, para guru dan staff kependidikan. Penanaman perilaku prososial bagi anak SLB-E Bhina Putera Surakarta tidak dapat dilakukan sendirian., melainkan harus dengan kerjasama yang baik. Oleh karena itu, kerjasama harus selalu dioptimalkan dengan lebih intensif dalam mendukung dan memantau kegiatan penanaman perilaku prososial melalui kegiatan bimbingan sosial salah satunya dengan meningkatkan keteladanan, kekompakan serta interaksi sosial yang baik sehingga tercapai perilaku sopan santun kepada orang yang lebih tua.

3. Kepada anak tunalaras atau peserta didik SLB-E Bhina Putera Surakarta. Hendaknya selalu meningkatkan kesadaran bahwa perilaku prososial yang diharapkan terbentuk dari penanaman perilaku prososial melalui kegiatan bimbingan sosial dapat direalisasikan dalam segala tindakan. Sehingga harapannya anak tunalaras dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, bahkan di lingkungan masyarakat mereka tidak akan dipandang sebelah mata. Hal ini agar mendorong anak tunalaras SLB-E Bhina Putera Surakarta meningkatkan rasa optimis untuk menghadapi kesulitan akibat dari kekurangan dalam dirinya.
4. Bagi peneliti lain dapat dijadikan bahan referensi dan informasi awal untuk mengembangkan dan melaksanakan penelitian sejenis mengenai pelaksanaan bimbingan sosial dalam menanamkan perilaku prososial.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sangat menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak memiliki kekurangan. Hal ini di karenakan keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian dan keterbatasan dalam menerapkan metodologi penelitian. Peneliti juga menyadari bahwa peneliti belum bisa menganalisis hasil temuan berdasarkan teori dengan baik.

Dengan keterbatasan ini peneliti menerima kritik dan saran yang membangun untuk penelitian ini menjadi lebih sempurna di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S. (2015). *Perkembangan Peserta Didik*. Deepublish.

Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Amzah.

Amin, S. M. (2010). *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Sinar Grafika Offset.

Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Aksara.

Baron, R. A & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Erlangga.

Brigham, J. C. (1991). *Social Psychology Edisi Kedua*. Harper Colling Publisher Inc.

Dayaksini, T. & H. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Revisi*. UMM.

Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. PT. Bumi Aksara.

Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. RajaGrafindo.

Hallen, A. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Quantum Teaching.

Ibrahim, R. (2005). *Psikologi Pendidikan Jasmani Olah Raga PLB*. Depdiknas.

Moleong, J. . (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Moleong, J. . (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Nurihsan. (2006). *Konseling Di Sekolah Jilid 2*. FIP IKIP.

Nusa, P. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Rajawali Press.

Pudjiwati. (2005). *Sosiologi Pedesaan*. Gadjah Mada University Press.

Putri, Y. (2010). *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan*

Anak. Depdiknas.

Soemantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Refika Aditama.

Spica, B. (2008). *Perilaku Prosoial Mahasiswa ditinjau Dari Empati Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya*.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan, Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukardi, D. K. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Rineka Cipta.

Sunardi. (1995). *Orthopedagogik Anak Tuna Laras*. Depdikbud.

Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.

Trifiana, R. (2015). *Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Prososial Remaja Pengguna Gedget Di SMP 2 Yogyakarta*. UNY.

Verrysaputro, E. (2014). *Program "Lombok Rawit" Sebagai Sarana Terapi Bagi Anak Tunalaras*. 2.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA

A. Diajukan kepada kepala sekolah

1. Bagaimana sejarah berdirinya SLB-E Bhina Putera Surakarta?
2. Apa yang melatarbelakangi anak menjadi tunalaras?
3. Menurut anda apa yang dimaksud dengan bimbingan sosial dan kegiatan apa saja yang ada dalam bimbingan sosial di SLB-E Bhina Putera Surakarta?
4. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan sosial?
5. Mengapa perlu dilaksanakan bimbingan sosial?

B. Diajukan kepada wali kelas

1. Apa pengertian anak tunalaras?
2. Apa saja permasalahan siswa di sekolah?
3. Apa yang anda ketahui tentang bimbingan sosial?
4. Dimana pelaksanaan bimbingan sosial?
5. Kapan pelaksanaan bimbingan sosial?
6. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan sosial?
7. Apakah selama ini proses bimbingan sosial berjalan secara efektif?
8. Mengapa perlu dilaksanakan bimbingan sosial?
9. Apa saja hambatan dalam kegiatan bimbingan sosial?
10. Bagaimana strategi anda untuk mencapai tujuan dalam pelaksanaan bimbingan sosial?

11. Apakah bimbingan sosial mampu menumbuhkan perilaku prososial pada anak tunalaras?

C. Diajukan kepada siswa

1. Pernahkah mengikuti bimbingan sosial?
2. Apa yang anda ketahui tentang bimbingan sosial?
3. Pelajaran apa yang kamu dapat dalam kegiatan bimbingan sosial?
4. Apa hambatan anda dalam melaksanakan bimbingan sosial?

LAMPIRAN 2. TRANSKIP WAWANCARA

Transkip Wawancara

W1. S1

Narasumber : SP

Lokasi : Kantor Kepala Sekolah

Jabatan : Kepala Sekolah

Waktu : 21 Januari 2023

Keterangan :

W : Wawancara P : Peneliti

S : Subjek N : Narasumber

No	Pelaku	Verbatim	Main Tema
5	P	Assalamu'alaikum pak, sebelumnya perkenalkan nama saya Nurul Huda mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta yang ingin melakukan penelitian di SLB-E Bhina Putera Surakrta ini dengan judul Bimbingan Sosial dalam menanamkan perilaku prososial pada anak tunalaras di SLB-E Bhina Putera Surakarta	Opening
	S	Waalaikumsalam mbak, silahkan mbak kira-kira apa yang mau ditanyakan	
10	P	Bagaimana sejarah dan latar belakang berdirinya SLB E Bhina Putera Surakarta?	

15 20	S	Sejarah dan latar belakangnya yaitu Latar belakang bedirinya SLB E BhinaPutera Surakarta yaitu Yayasan Pembina Anak Nakal (YPAN) "Bhina Putera" Surakarta Sejak tahun 1969 sampai dengan tahun 1997 YPAN berlokasikan di jalan Gajah Mada Surakarta. Kemudian Pemkot Kota Surakarta memberikan fasilitas tanah sebagai upaya yayasan dalam permohonan lokasi SLB E Bhina Putera. Makasejak tahun 1989 YPAN dipindahkan kejalan Bibis Baru 03 RT 02/XXIV Kel. Nusukan Kec. Banjarsari Surakarta	Sejarah Berdiri dan Latar Belakang
	P	Selanjutnya untuk jumlah siswanya ada berapa pak?	
25	S	SDLB= 24 siswa, SMPLB= 18 siswa, SMALB= 22 siswa, jadi total keseluruhan ada 64 siswa	
	P	Lumayan banyak ya pak, nah disini kan SLB E ya pak sebenarnya apa yang melatarbelakangi anak menjadiseperti ini pak?	
30	S	Iya mbak, memenag dari segi fisik mereka normal seperti kita, seperti anak-anak pada umumnya yang bersekolah di sekolahan umum, namun tidak dapat dipungkiri penyebab anak menjadi tunalaras salah satunya adalah dari hubungan keluarga yang tidak	Deskripsi Tunalaras

35 40		harmonis misalnya orangtua bercerai mbak, dalam kasus ini anak sering dihadapkan langsung dengan pertengkaran kedua orangtua terkadang juga ikut disalah-salahkan tidak jarang juga ada yang dipukul sehingga dalam kasus ini anak pun menjadi imbasnya. Karena sang anak tidak mampu melawan maka bentuk dari kekecewaannya, kemarahannya dia lampiaskan kepada teman-temannya.	
	P	Apakah kekeselan itu juga terbawa ke sekolahan pak?	
45	S	Tentu saja iya mbak, sudah dari rumah murung menahan emosi nah disekolah kadang dia ledakkan, dilampiaskan ketemennya contohnya langsung memukul teman padahal tidak ada masalah apa-apa sebelumnya. Sudah menjadi hal biasa pukul-pukulan seperti itu mbak namanya juga anak tunalaras	
50	P	Sebagai kepala sekolah bagaimana cara bapak menyikapinya?	
	S	Cara menyikapinya ya biasanya kita panggil mereka yang bertengkar ke ruang guru, lalu kita tanya ada masalah apa? Setelah itu kita beri nasihat	

55		bahwa bertengkar itu tidak baik selanjutnya kita damaikan kita minta yang memulai duluan untuk minta maaf.	
	P	Selain dari faktor iternal yaitu keluarga apakah ada faktor lain pak yang membuat anak seperti ini?	
60 65	S	Ada mbak, dari lingkungan sekitar tempat tinggal juga bisa. Karena bagaimanapun lingkungan yang kurang baik akan berpengaruh terhadap pertumbuhan anak yang memeng kesehariannya dia berhadapan langsung. Ya seperti yang saya bilang tadi mbak bahwa ada beberapa murid disini broken home mereka akhirnya tinggal karo mbahe. Nek mbahe wis sepuh kan anak arep metu neng ngendi wae utowo bergaul dengan siapa saja kan ra gagas. Akhirnya jadi salah pergaulan, berkata kotor dll.	Faktor Penyebab Tunalaras
70	P	Menurut Bapak bagaimana pandangan anda terhadap perilaku siswa tunalaras yang seperti itu?	
75	S	Disinikan SLB untuk tunlaras, tunalaras sendirikan itu gangguan emosi dan tingkahlaku yang mana bertentangan dengan norma-norma serta aturan yang ada pada masyarakat. Kalau ditanya tentang perilakunya ya tidak baik, acuh dengan keadaan	

80		sekitar, suka berbohong bahkan berkata kotor hampir setiap hari. Terkadang mereka menganggap dirinya penguasa, mereka menunjukkan perilaku berani kepada orang disekitarnya terlebih kepada adik-adik kelas, mereka biasa menunjukkan bahwa dia senior dan patut untuk disegani, contoh kecilnya sih seperti itu mbak.	
85	P	Jika seperti ini kan berarti perilaku prososialnya kurang ya pak, lalu adakah upaya untuk menanamkan perilaku prososial pada anak tunalaras?	
90	S	Tentu saja ada mbak dengan bimbingan sosial, itu sangat penting untuk ditanamkan kepada anak seperti ini. Menurut saya perilaku prososial adalah tindakan positif yang diberikan seseorang untuk orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. Karena kita adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup secara individu tentunya kita juga membutuhkan bantuan orang lain.	
95	P	Lalu bentuk-bentuk dari bimbingan sosialnya apa saja pak disekolahan ini?	
	S	Jadi gini mbak bimbingan sosial disini bukan hanya teori saja, contohnya kalau teori-teori kan	Bimbingan sosial

100 105		diajarkannya di pelajaran PPKN, IPS sikap-sikap sosial kalau dilihat dari kurikulum sekarangkan tematik jadi itu nyambung, terus penerapan kebiasaan dikelas contohnya piket kelas kan termasuk kegiatan sosial nah nek ora piket enek *punishment*. Opo *punishment* e? Kon piket sesuk sedino utuh. Kita menerapkan hal-hal semacam itu didalam kelas. Nah itu nanti kalau kegiatan menyeluruh, kegiatan besarnya kita juga ada kerjabakti bareng-bareng membersihkan sekolahan setiap hari selasa biasanya, olahraga juga setiap hari jum'at, ada senam juga.	
110	P	Apakah kegiatan besar di sekolah ini juga akan mendukung anak berperilaku prososial pak?	
   115	S	Tentu saja iya mbak, ini adalah program sekolah yang harapannya anak mampu menerapkan perilaku prososialnya. Kegiatan ini adalah sholat dhuha berjama'ah setiap hari sebelum kelas di mulai. Gotong royong membersihkan sekolah, karawitan setiap hari rabu, perpustakaan keliling, serta olahraga bersama semua murid dan guru wajib ikut.	

120	P	Strategi apa yang biasa bapak lakukan untuk menamkan perilaku prososial pada siswa?	
125 130	S	Strateginya ya kita membiasakan siswa setiap pagi sebelum masuk kelas sholat dhuha berjamaah setelah itu infaq (setiap hari jum'at saja) yang dikumpulkan kepada guru. Setiap hari selasa ada kerja bakti membersihkan sekolah harapannya agar tercipta kerjasama yang baik antara siswa satu dengan yang lain. Kami selaku guru disekolah berupaya untuk memberikan contoh yang baik kepada siswa dengan alasan agar siswa dapat meniru perilaku tersebut.	
	P	Bagaimana kondisi perilaku prososial anak sebelum mendapatkan bimbingan sosial pak?	
135	S	Sebelum mendapatkan bimbingan perilaku prososialnya memang belum nampak, permasalahan utamanya siswa kurang peka terhadap keadaan sekitarnya seperti jika ada teman yang membutuhkan bantuan cenderung tidak mau tahu. Bahkan seperti yang tadi saya bilang suka berbohong dan berkata kotor hampir setiap hari	
140	P	Lalu setelah mendapatkan bimbingan sosial bagaimana pak?	

145 150	S	Alhamdulillah mbak, setelah mendapatkan bimbingan sosial perilaku siswa semakin nampak sedikit demi sedikit. Dalam hal tanggung jawab sangat baik dilihat pada saat gotong royong membersihkan sekolahan, kemarin saja waktu selesai olahraga ada siswa yang menemukan uang jatuh langsung diberikan kepada guru, lalu pihak guru segera mengumumkan siapa yang merasa kehilangan uang saat olahraga berlangsung. Tentu hal ini membuat guru bangga setidaknya ada yang mulai bertindak jujur mbak.	Manfaat Bimbingan sosial
	P	Adakah *reward* tertentu untuk siswa yang telah melakukan perilaku prososial?	
155 160	S	ada mbak, contohnya tadi ada siswa yang menemukan uang dan melapor ke guru, karena bertindak jujur merupakan dari perilaku prososial maka kami sebagai guru memberikan apresiasi kepada murid tersebut, ada nilai plus tersendiri untuk nilai kejujurannya.	
	P	Lalu untuk perkataan kotor yang hampir setiap hari tadi gimana pak apakah masih terbiasa berkata kotor?	
	S	Ohh kalau itu kan suatu yang sulit ya mbak jadi ya	

165 170 175 180		untuk menghadapi anak tunalaras yang memang dari segi emosi kurang dapat terkontrol ya harus pelan-pelan mbak. Biasanya kalau yang seperti ini kita kasih pengertian dari hati ke hati bahwa ucapan yang tidak pantas akan membuat orang lain sakit hati, merasa terhina, jadi kita kembalikan kepada anak kan tidak mau kalau digitukan. Lalu untuk bimbingannya kita kasih setelah sholat dhuha jadi guru biasanya memberikan tausiyah dengan materi yang berkaitan dengan permasalahan anak di lingkungan sekolah sehari-harinya. Alhamdulillah nya sekarang sudah sedikit berkurang mbak perkataan kotornya, soalnya kan ini di lingkungan sekolah ya kita sudah mewanti-wanti anak jika terdengar lagi kata-kata kotor guru akan memberikan hukuman.	
	S	Baik pak, saya kira sudah cukup. Terimakasih banyak atas waktunya	Closing
184	P	Oh, iya mbak sama-sama, semoga bisa membantu ya jawaban-jawaban dari saya.	

Transkip Wawancara

W2. S2

Narasumber : F

Lokasi : Aula Sekolah

Jabatan : Guru Kelas

Waktu : 1 Februari 2023

No	Pelaku	Verbatim	Main Tema
1 5	P	Assalamu'alaikum Bu, sebelumnya perkenalkan nama saya Nurul Huda mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta yang ingin melakukan penelitian di SLB-E Bhina Putera Surakrta ini dengan judul Bimbingan Sosial dalam menanamkan perilaku prososial pada anak tunalaras di SLB-E Bhina Putera Surakarta	Opening
	S	Waalaikumsalam, Ya mbak silahkan	
	P	Menurut ibu apa pengertian dari tunalaras?	
10 15	S	Anak tunalaras itu anak dengan gangguan emosi dan perilaku, jadi ketika anak itu mengalami apa ya ada seperti gangguan emosi dan perilaku anak itu mudah marah sebenernya kalau untuk IQ nya mereka seperti orang normal cuma ya agak sensitif gitu lho jadi ketika ada teman yang mengoda dia emosinya lebih tinggi, lebih diatas rata-rata anak	Anak Tunalaras

		pada umumnya	
	P	Kalau dari segi intelektual apakah juga terganggu bu?	
20 25	S	Itu tergantung pada anaknya sendiri dan gurunya. Jadi ketika anak itu sudah diampu oleh gurunya itu gak sampai seperti anak tunagrahita jadi dia masih mampu mengikuti cuma celotehan-celotehan yang mengganggu yang lainnya. Jadi kalau gurunya itu mampu mengampu anak itu gak sampai mengganggu intelektualnya	
	P	Apakah yang sebenarnya melatarbelakangi anak menjadi seperti ini bu?	
30 35	S	Sebenarnya kalau penyebab anak menjadi tunalaras karena dari lingkungan masyarakat yang kurang baik mbak, misalnya dalam lingkungan masyarakatnya suka berkata kasar tidak menutup kemungkinan anak akan meniru. Terus ada juga mbak karena dari keluarga dengan ekonomi rendah, perekonomian rendah biasanya memicu pertengkaran entah kedua orangtua maupun orangtua kepada anak. Misalnya anak menginginkan sesuatu dan memaksa orangtua harus segera membelikan padahal pada saat itu ekonomi	Latar Belakang Tuna Laras

40		lagi sulit sehingga membuat orangtua emosi, hal itu akan berdampak kepada anak. Perilaku seperti inilah yang dirumah anak tidak bisa melawan sehingga dia lampiaskan kepada temannya	
45	P	Disinikan ada bimbingan sosial ya bu, nah menurut ibu yang dimaksud dengan bimbingan sosial itu apa?	
50 55	S	Jadi kita sebagai guru menerapkan pada anak bahwa hidup di dunia itu nggak cuma sendiri jadi kita harus bersosial pada orang lain kalau mau bersosial dengan orang lain kita harus memiliki tingkah laku yang bisa diterima oleh orang lain karenakan kita hidup bersosial. Jadi kita setiap pagi itu ada apel pagi anak-anak dikumpulkan setelah itu sebelum masuk kelas kita sholat duha dimushola, nah setiap pagi itu anak diajari disiplin untuk apel pagi terlebih dahulu, lalu sholat duha jadi ketika sudah masuk kelas masing-masing tetap nanti ada bimbingan lainnya dari guru	
60	P	Lalu bentuk-bentuk dari bimbingan sosialnya apa saja Bu disekolahan ini?	
	S	Kalau di dalam kelas ya ada pelajaran PPKn tentang teori-teorinya, kalau praktik bimbingan	Bentuk Bimbingan

65 70		sosialnya gotong royong atau kerja bakti sekolah dari sini kan bisa melatih anak untuk bersosialisasi antar kelas, menumbuhkan kerjasama yang baik serta bertanggung jawab terhadap pekerjaannya masing-masing, olahraga ada senam setiap hari jumat, sholat dhuha setiap hari lalu kita terapkan infaq seikhlasnya, ini harapannya melatih anak untuk ikhlas memberi, ikhlas membantu	Sosial
	P	Untuk pelaksanaan bimbingan sosialnya kapan ya Bu?	
75 80	S	Ketika pelajaran di dalam kelas, jadi kita memberikan edukasi kepada anak tentang apa sih yang boleh dikerjakan, apa sih yang dilarang, kita harus memberikan bimbingan seperti itu bimbingan sosial dan bimbingan spiritual bagaimanapun yang utama adalah bimbingan spiritul karena hubungannya dengan Tuhan, dengan kebaikan. Jadi saya rasa jika spiritualnya dapat otomatis sosialnya juga dapat mbak. Di dalam kelas itu kan biasanya hanya teori, nah di luar kelasnya bisa di praktikkan sambil kita sebagai guru mengamati bangaimana perkembangan anak setiap harinya.	
85	P	Apakah selama ini pelaksanaan bimbingan sosial	

		berjalan efektif?	
90	S	Alhamdulillah efektif walaupun kita sebagai guru juga harus turun tangan gitu, istilahnya *ngoprak-ngoprak* gitu lho mbak, ya namanya aja anak SLB mbak jadi kita sebagai guru juga tidak bosan-bosan untuk mengarahkan terus	Manfaat Bimbingan Sosial
	P	Menurut ibu kenapa perlu diadakannya bimbingan sosial di sekolah?	
95 100 105	S	Itu perlu karena untuk mengantisipasi anak agar anak-anak itu tidak terlalu over emosinya sebenarnya salah satunya ya untuk mengontrol emosi anak. Karenakan sosial itu berhubungan dengan orang banyak mbak, tidak hanya dilingkungan sekolah namun juga di masyarakat. Dengan kata tunalaras saja anak sudah dinilai negatif, jadi harapannya ya mereka bisa bersosialisasi di masyarakat dengan baik, kan juga lingkungan masyarakat ada yang menerima ada yang tidak. Kadang kan karena penerimaan dirinya di lingkungan masyarakat kurang jadi kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan	
	P	Menurut Ibu apakah perilaku prososial itu?	
	S	Perilaku prososial menurut saya adalah perilaku	

110		positif yang ditunjukkan oleh seseorang sehingga dapat bermanfaat untuk orang lain. Dan apa yang telah kita perbuat untuk orang lain adalah sebuah keikhlasan tanpa mengaharapkan imbalan suatu apapun	
115	P	Kemudian apakah bimbingan sosial ini mampu menumbuhkan perilaku prososial pada anak Bu?	
	S	Tentu saja iya mbak,	
	P	Perilaku-perilaku prososial apa saja yang pernah ditunjukkan siswa kelas 8 di sekolah?	
120 125 130	S	Saya sebagai wali kelas juga memperhatikan bagaimana perilaku prososial siswa selama ini, bahwa beberapa bulan yang lalu masih belum terlihat. Semua siswa pasti memiliki perilaku prososial akan tetapi tidak semua siswa dapat menunjukkan perilaku prososial. Namun setelah adanya bimbingan-bimbingan dari bapak ibu guru sedikit demi sedikit sudah mulai terlihat perilaku prososialnya meskipun belum mayoritas, seperti dulu siswa masa bodoh dengan teman sekarang sudah faham dengan kondisi temannya yang sekiranya butuh bantuan atau kesulitan. Begitu juga waktu pembelajaran saat tugas kelompok terkadang	Manfaat Bimbingan Sosial

135 140		tugas yang seharusnya dikerjakan bersama-sama tetapi malah sebagian yang bekerja, alhamdulillahnya sekarang siswa sudah mulai terbiasa untuk mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama. Setiap hari jumat ada infaq di kelas saya mbak, ini gunanya untuk membantu siswa jika ada siswa yang terkena musibah kita bisa ambilkan dari uang infaq itu selain bisa menolong kita juga memanamkan perilaku berderma kepada siswa.	
	P	Alhamdulillah Bu, lalu bagaimana kondisi anak waktu itu sebelum mendapatkan bimbingan sosial Bu?	
145 150	S	Wah parah mbak, berkata kotor itu hampir setiap hari. Kepada adik kelas cenderung bersikap penguasa, kepada guru juga berani mbak. Sosialnya kurang, cenderung tidak peka bahkan tidak mau tahu apa yang terjadi dengan temannya. Yang jelas dulu sebelum mendapatkan bimbingan perilaku prososial siswa kurang mbak, kurangnya tanggung jawab, kerjasama serta kejujurannya. Misalnya saat ada tugas kelompok mereka malah asik bermain sendiri, menganggu teman sehingga yang mengerjakan hanya sebagian dari kelompok. Saat	Kondisi Sebelum Bimbingan Sosial

155		ada uang jatuh di dalam kelas tidak diumumkan siapa pemiliknya malah buat jajan	
	P	Oh iya Bu ada yang kelupaan, lalu bagaimana pandangan masyarakat sekitar tentang anaktunalaras Bu?	
160 165 170	S	Alhamdulillah, pihak guru sini sudah ada komunikasi baik dengan masyarakat sekitar sekolah, dan masyarakat sini pun sudah tahu bahwa sekolah SLB disini memang untuk menangani anak-anak nakal. Kalau warga sini kita sudah koordinasi dengan baik sih, kita sebagai guru sudah berkoordinasi kalau memang ada anak-anak kami yang meresahkan warga silahkan menghubungi kami sebagai gurunya. Jadi sebisa mungkin kita menjalin komunikasi yang baik dengan warga sekitar jadi semisal ada apa-apa dengan murid kami, di luar warga itu juga dapat mengingatkan	
	P	Baik bu, mungkin itu dulu yang bisa saya tanyakan. Terimakasih untuk waktunya Bu	Closing
175	S	Iya mbak sama-sama semoga membantu ya jawaban-jawaban dari saya	

Transkip Wawancara

W3. S3

Narasumber : R

Lokasi : Halaman Sekolah

Jabatan : Murid

Waktu : 06 Februari 2023

No	Pelaku	Verbatim	Main Tema
1 5	P	Hai dek. Sebelumnya perkenalkan dek nama saya Nurul Huda mahasiswa UIN Surakarta yang ingin melakukan penelitian di SLB E Surakarta, disini saya bermaksud untuk mewawancarai adek selaku siswa kelas 8 di sekolah ini.	Opening
	S	Ya mbak, mau bertanya apa?	
	P	Langsung saja ya, apa yang pengalaman anda masuk di sekolah SLB E Bhina Putera Surakarta?	
10	S	Jadi gini mbak, dulu saya pernah masuk di sekolah negri tapi sudah keluar karena saya dulu nakal banget sering bolos sekolah, suka melawan guru dan setiap pelajaran sepertinya saya itu susah untuk menangkap dan memahami sampai sering nunggak. Terus keinginan orangtua saya harus sekolah lagi	Latar Belakang

15		jadi saya sekolah di sini.	
	P	Oh begitu, gimana perasaannya bisa sekolah lagi meskipun bukan sekolah di negri?	
20	S	Ya seneng mbak, lebih senang disini karena mungkin teman-temannya lebih sejalan dengan saya yang blangsakan kaya gini hehe	
	P	Tapi tetap harus mematuhi tata tertib sekolah ya	
	S	Hehe iya mbak kadang-kadang	
	P	Bagaimana hubungan kalian dengan teman-teman dikelas?	
25	S	Ya hubungannya baik-baik saja mbak, tapi kadang yo kerengan mbak nek lagi salah paham. Malah ada yang sampai pukul-pukulan dan kalau ketahuan guru ya pasti dipanggil ke ruang guru.	Perilaku Sosial
30	P	Setelah dipanggil ke ruang guru apakah diberikan hukuman?	
35	S	Iya mbak, biasanya ditanya dulu kenapa bisa berantem, terus dinasihati, setelah itu disuruh saling memaafkan dan selanjutnya diberikan hukuman disuruh bersihin kelas setelah pulang sekolah atau kadang ya push up berapa kali gitu lah mbak.	
	P	Menurut anda sudahkah guru menjadi tauladan	

		yang baik?	
40	S	Iya mbak, disini gurunya baik-baik selalu memberikan contoh yang baik misalnya kalau ada kerjabakti membersihkan sekolah juga ikut jadi yang kerja tidak hanya muridnya.	
	P	Apakah pernah berbagi sesama teman?	
45	S	Pernah mbak, pada saat istirahat jika ada teman yang tidak jajan dengan alasan tidak diberi uang saku orang tua ya kita berbagi maknan. Aku nek nggak sangu yo kadang dikek i jajan konco-konco mbak	
50	P	Pernah tidak menolong dan bekerjasama antar teman?	
	S	Pernah mbak waktu itu teman ada yang sakit terus saya antar dia pulang sampai ke rumah itu kan juga bentuk dari menolong kan mbak. Kalau kerjasama ya paling cuma pas ada pelajaran kelompok.	
55	P	Apakah anda pernah mengalami bullying dikelas?	
60	S	Kalau dikelas sih tidak ada mbak, malah dirumah di kata-katain sekolah di SLB gitu-gitu lah yo aku emosi mbak ndek kae tau tak kamplengi tak pisuhi, tapi suwe-suwe yo wis biasa mbak mau marah wong yo kenyataan sekolahe neng SLB, tapi itu	

		dulu lo mbak sekarang ya sudah biasa sudah pada tau juga	
65	P	Tapi kalau dilingkungan masyarakat tetap menerapkan perilaku prososial seperti menolong, bekerjasama, berbagi, bertindak jujur, berderma tidak?	
70	S	Iya mbak, namanya hidup bertetangga ya harus saling menolong jika ada tetangga yang terkena musibah kita tolong, nyinomi wong mantu kan yo menolong wong sing nduwe gawe mbak, gotong royong kampung yo ngetok ngono kui mbak	
	P	Apakah anda merasa senang dengan ajakan guru melakukan kegiatan baik?	
	S	Seneng mbak kan dinggo kebaikan kita	
75	P	Ya udah kalau gitu dek, mungkin itu dulu yang bisa saya tanyakan, terimakasih untuk waktunya	Closing
	S	Iya mbak sama-sama	

Transkip Wawancara

W4. S4

Narasumber : K

Lokasi : Halaman Sekolah

Jabatan : Murid

Waktu : 10 Februari 2023

No	Pelaku	Verbatim	Main Tema
1	P	Hai dek, boleh ngobrol sebentar?	Opening
	S	Iya mbak silahkan	
5	P	Sebelumnya perkenalkan nama saya Nurul Huda dari UIN Surakarta. Berhubungan dengan skripsi saya di SLB E Bhina Putera Surakarta semoga adek bisa membantu menyawab pertanyaan-pertanyaan dari saya	
	S	Iya mbak, mau tanya tentang apa?	
10	P	Langsung saja ya dek, kamu sekolah disini sejak kapan?	
	S	SD kelas 4 mbak. Dulu aku SD nya pernah di Negri karena saya nakal dan di negri guruya galak-galak ya saya pindah ke sini	Latar Belakang

	P	Nakal gimana dek maksudnya?	
15	S	Ya nakal mbak, kalau aku kebawa emosi kadang aku lampiaskan ke temen tak dorong lah gitu-gitu. Terus karena menurutku teman-teman di negri gak enak-enak kalau berteman suka pilih-pilih jadi saya minta pindah sekolah	
20	P	Menurut pernyataan adek tadi selain di Negri temannya suka pilih-pilih apakah juga pernah di bully?	
25	S	Iya sebenarnya kalau ngebully sampai ekstrim sih enggak mbak. Cuma aku nggak suka aja mbak kalau ngegrombol terus yang jadi temannya itu-itu tok. Gimana ya ngejelasinnya mbake mesti paham	
	P	Ohh iya. Terus di sini pelajaran apa yang kamu sukai dek?	
	S	Matematika aku suka mbak, terus praktik-praktik	
30	P	Kalau di sekolah sini biasanya praktiknya apa aja dek?	
35	S	Ada otomotif mbak buat yang cowok-cowok, karya seni, tataboga, terus karawitan juga ada mbak, nah ini yang biasanya murid-murid sukai mbak karena belajarnya tidak di kelas lebih nyantai, terus membuat akrab satu sama lain karena disini kita	

		diajarkan untuk saling bekerjasama, saling membantu satu sama lain	
40	P	Selain itu adakah pelajaran untuk berbuat baik kepada semua orang?	
	S	Ada mbak, kaitannya dengan pelajaran PPKN tapi ya di contohin guru juga mbak	Bimbingan Prososial
	P	Pernah tidak menolong dan bekerjasama antar teman?	
45 50	S	Kalau menolong paling apa ya mbak, emm nek ada teman yang sakit pas di kelas ya paling cuma membantu mencarikan obat di UKS, terus kalau bentuk kerjasama ya itu tadi mbak waktu ada pelajaran praktik-praktik gitu kan harus kerjasama gak mugkin kan kalau pas tataboga yang masak hanya satu orang saja terus yang lainnya tinggal makan saja, hem enak bener ya harus saling membantu dan bekerjasama dong	Manfaat Bimbingan Prososial
	P	Apakah pernah berbagi, berderma sesama teman?	
55	S	Saya kan kadang membawa bekal dari rumah mbak, ya kadang saya berbagi bekal saya itu siapa yang mau, terus jika ada teman sekelas yang tidak membawa buku pelajara, saya akan berbagi dengannya. Berderma itu apa mbak?	

60	P	Berderma itu ya menyumbang atau memberikan sebagian apa yang kita punya atau kita miliki kepada orang yang membutuhkan	
65	S	Oalah, kalau seperti itu sudah diterapkan disekolah ini mbak setiap hari jumat infaq, terus dikelas saya juga ada sendiri mbak iuran kata bu guru ini untuk keadaan darurat jika ada siswa dikelas saya yang terkena musibah kita bisa membantu	
	P	Bagaimana dengan bertindak jujur apakah sudah terbiasa diterapkan dalam keseharian dek?	
70	S	Menurut saya berlaku jujur merupakan hal yang sulit mbak, namun saya berusaha untuk selalu berlaku jujur karena saya menyadari benar-benar saya rasakan mbak kebohongan apapun itu setelah dilakukan setelahnya jadi tidak tenang rasanya.	
75	P	Iya dek benar, lalu perbuatan jujur apa yang sudah anda lakukan?	
80	S	Apa ya mbak, paling saat ujian sekolah kan biasanya guru memberikan intruksi sebelum membagikan soal ujian harus dikerjakan sendiri-sendiri tidak boleh menyontek, dikerjakan sebisanya dengan kemampuannya sendiri-sendiri karena ini adalah penerapan dalam perbbuatan	

		jujur. Ya sudah saya berusaha jujur, saya kerjakan semampu dan sebisa saya mbak.	
85	P	Menurut anda apakah guru sudah menjadi tauladan yang baik?	
90	S	Tentu saja iya mbak, disini guru selalu memberikan contoh yang baik, perbuatan nyata bukan sekedar hanya menyuruh-nyuruh saja. Seperti halnya saat kerjabakti gotong royong sekolahan yang kerjakan bukan hanya murid-muridnya saja mbak tapi gurunya juga ikut bersih-bersih	
	P	Lalu apa yang kamu peroleh dari bimbingan sosial disekolah dek?	
95 100	S	Ya itu tadi mbak, semua yang mbaknya tanyakan kepada saya rasanya sudah menjawab bahwa saya yang mungkin dulunya tidak jujur, tidak peka terhadap keadaan teman, terus individual karena dulu seringnya kalau kerja kelompok dikelas saya sukanya mengerjakan sendiri. Kebiasaan saya di rumah yang selalu menyendiri dikamar keluar aja kalau pas makan saja mbak, karenakan saya hanya tinggal dengan kakek jadi kebiasaan di rumah terbawa di sekolah, namun sekarang sudah tidak	

105		seperti itu kok mbak, sekarang sudah mampu berbaur dengan teman dan lingkungan sekitar	
	P	Alhamdulillah dek kalau seperti itu, mungkin itu dulu yang bisa saya tanyakan dek terimakasih ya untuk waktunya	Closing
110	S	Iya mbak sama-sama	

Lampiran 3. PEDOMAN OBSERVASI

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati proses pelaksanaan kegiatan bimbingan sosial yang membentuk perilaku prososial.
2. Mengamati tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan bimbingan sosial yang membentuk perilaku prososial.
3. Mengamati sarana dan prasarana atau fasilitas yang menunjang kegiatan bimbingan sosial yang membentuk perilaku prososial.
4. Mengamati aktivitas guru pendamping dan peserta didik dalam kegiatan bimbingan sosial yang membentuk perilaku prososial
5. Mengamati respon peserta didik dalam mengikuti kegiatan bimbingan sosial yang membentuk perilaku prososial

LAMPIRAN 4. LAPORAN HASIL OBSERVASI

LAPORAN HASIL OBSERVASI 1

Hari/Tanggal : Selasa, 29 November 2022

Tempat : Kantor Kepala Sekolah SLB-E Bhina Putera Surakarta

Hari pertama observasi, yang dilaksanakan pada hari Selasa, 29 November 2022 yang bertempat di Kantor Kepala Sekolah SLB-E Bhina Putera Surakarta. Yang mana pada minggu sebelumya peneliti sudah meminta ijin kepada bapak kepala sekolah untuk melakukan penelitian di SLB-E Bhina Putera Surakarta dengan membawa surat ijin penelitian. Pada pertemuan pertama ini peneliti mencari informasi lebih lanjut tentang kegiatan serta program apa saja yang ada dan dilaksanakan di sekolah ini. Kemudian setelah itu bapak kepala sekolah mengajak peneliti untuk berkeliling melihat sarana dan prasarana apa saja yang ada di sekolah tersebut.

LAPORAN HASIL OBSERVASI 2

Hari/Tanggal : Rabu, 7 Desember 2022

Tempat : Ruang Kelas

Pada observasi kedua ini peneliti datang ke sekolahan tepatnya pada hari Rabu, 7 Desember 2022. Pada kali ini peneliti mendapatkan ijin untuk melakukan observasi di dalam kelas. SLB-E Bhina Putera Surakarta merupakan sekolah formal yang memberikan pendidikan serta keterampilan khusus untuk anak-anak tunalaras. Jam sekolah di SLB-E Bhina Putera Surakarta dimulai pada pukul 07.00-13.00 WIB seperti sekolah formal pada umumnya. Kegiatan dimulai dengan apel pagi bersama para guru. Kemudian dilanjutkan sholat dhuha berjamaah guna menanamkan rasa iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pukul 08.00 WIB mulai aktivitas pembelajaran di dalam kelas masing-masing.

Ketika peneliti mengamati kegiatan di dalam kelas terdapat murid yang tampak pendiam jika ada orang baru, tidak banyak bicara kecuali kita yang mengawali perbincangan. Namun ada juga yang nakal sampai berkata kasar sehingga membuat teman yang lain terpancing dengan apa yang diucapkannya. Hal seperti ini sudah dianggap biasa oleh para guru karena memang disinilah sekolah untuk anak-anak tunalaras (gangguan emosional dan tingkah laku). Di SLB-E Bhina Putera Surakarta, murid-murid selain dibekali dengan berbagai macam pengetahuan melalui proses pembelajaran, juga diberikan berbagai macam

keterampilan. Pada hari rabu biasanya ada keterampilan karawitan namun tidak dapat terlaksana karena guru yang mengajar ijin tidak dapat masuk, sehingga guru kelas mengalihkannya dengan kegiatan tataboga yaitu memasak. Peneliti mengamati adanya interaksi dan kerjasama yang baik sesama teman serta berbagi tugas untuk masing-masing anak. Pembagian tugas seperti ada yang menggoreng, ada yang membuat adonan dan ada yang memotong bahan dimaksudkan agar pekerjaan ini dapat segera selesai.

LAPORAN OBSERVASI 3

Hari/Tanggal : Kamis, 15 Desember 2022

Tempat : Depan Kelas 8

Pada Observasi ketiga ini, bertempat di depan kelas 8. Pada saat peneliti datang kegiatan yang sedang berlangsung disana adalah keterampilan. Murid-murid selain dibekali dengan berbagai macam pengetahuan melalui proses pembelajaran, juga diberikan berbagai macam keterampilan. Berbagai macam keterampilan ini adalah keterampilan tata boga yang mana minggu kemarin sudah terlaksana, otomotif, karawitan, membuat prakarya atau kerajinan tangan serta menjahit. Tujuan dari adanya keterampilan ini adalah untuk memberikan edukasi kepada murid-murid agar dapat mengembangkan apa yang menjadi minat dan bakat mereka. Pada hari itu kegiatan keterampilan yang sedang berlangsung adalah keterampilan prakarya yaitu membuat vas bunga. Peneliti mengamati adanya kerjasama dan saling membantu anatara siswa dan guru. Bahkan guru disini menunjukkan tauladan yang baik dengan memberi contoh secara langsung kepada siswa dengan perbuatan bukan hanya dengan perintah saja. Bahkan antara siswa yang satu dengan yang lain juga menunjukkan perilaku saling tolong menolong dengan membantu mengambilan alat pengamplas ke kantor guru.

LAPORAN OBSERVASI 4

Hari/Tanggal : Jum'at, 13 Januari 2023

Tempat : Halaman Sekolah SLB-E Bhina Putera Surakarta

Observasi ke empat ini dilaksanakan pada hari jum'at tanggal 13 Januari 2023 yang bertepatan dengan kegiatan luar kelas yaitu olahraga. Sebelum olahraga dimulai tidak lupa untuk melaksanakan sholat dhuha berjama'ah kemudian infaq setiap hari jum'at. Infaq yang dilaksanakan setiap hari jum'at ini dimaksudkan untuk mengajarkan anak menyisihkan sebagian yang mereka miliki untuk membantu orang-orang yang lebih membutuhkan dan mengajarkan perbuatan ikhlas memberi tanpa mengharapkan imbalan apapun. Setelah itu bimbingan di luar kelas seperti olahraga bersama yaitu senam SKJ dilanjutkan jalan santai disekitar lingkungan sekolah. Dalam kegiatan tersebut para guru bermaksud memberikan bimbingan kepada murid agar dapat berinteraksi kepada masyarakat di sekitar sekolahan. Karena bagaimanapun anak tunalaras harus dapat menysesuaikan diri dengan lingkungan hal ini dimaksudkan agar anak tunalaras dapat diterima oleh masyarakat seperti halnya anak normal pada umumnya tidak hanya dipandang sebagai anak antisosial dan nakal. Setelah jalan santai kemudian kembali ke sekolah dan dilanjutkan olahraga volly. Peneliti mengamati olahraga volly ini menciptakan kerjasama dan kekompakan yang baik antar tim.

LAMPIRAN 5. DOKUMENTASI

DOKUMENTASI

Gambar 3. Wawancara Subjek 2

Gambar 4. Wawancara Subjek 3

Gambar 5. Wawancara Subjek 4

Gambar 6. Kegiatan Prakarya

Gambar 7. Kegiatan Otomotif

Gambar 8. Kegiatan Senam Pagi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nurul Huda

NIM : 161221205

e-mail : 103nuhuda@gmail.com

No. HP : 085727873867

Riwayat Pendidikan : 1. SDN I Sidowarno

2. MTs N Fillial Popongan

3. MA Al-Manshur Popongan

Pengalaman Organisasi: Karangtaruna Permus Tempel (Bendahara)

Nama Ayah : Widodo

Nama Ibu : Sutani

Pekerjaan Orangtua : Perangkat Desa